

Laily Nurmalia M.Pd

BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR



BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Laily Nurmalia, M.Pd

Uwais Inspirasi Indonesia

BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

ISBN: 978-623-227-986-5

Penulis: Laily Nurmalia, M.Pd

Tata Letak: Yogi

Design Cover: Widi

14,8 cm x 21 cm

viii + 189 Halaman

Cetakan Pertama, Januari 2023

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul yang berjudul “Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar”. Adapun tujuan dari penulisan Modul ini disusun untuk dapat dibaca baik oleh Mahasiswa maupun tenaga pendidik.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses pembuatan modul ini, yaitu:

1. Bapak Dr. Ma'mun Murod, S.Sos., M.Si. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Lativa Qurrotaini, M.Pd. Selaku kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, terkhusus untuk mahasiswa semester 5 PGSD kelas D, E, dan Bekasi karena sudah turut berpartisipasi dan membantu dalam penulisan Modul ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Modul ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, karena Kesempurnaan hanya milik Allah Subhanahu wata'ala. Untuk itu penulis

mengharapkan saran/kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan proposal skripsi ini kedepannya. Semoga modul ini memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa PGSD, calon guru, guru dan praktisi pendidikan dalam memberikan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Jakarta, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 HAKIKAT SASTRA	1
A. Teori Sastra	1
B. Hakikat Sastra.....	3
C. Karakteristik Sastra	10
D. Jenis-Jenis Sastra	12
BAB 2 KONSEP SASTRA	14
A. Konsep Sastra	14
B. Fungsi dan Manfaat Sastra	24
C. Karya Sastra dan Bahasa Sastra	26
BAB 3 APRESIASI SASTRA	31
A. Apresiasi Sastra	31
B. Mengenal Apresiasi Sastra	33
BAB 4 SEJARAH SASTRA INDONESIA	41
A. Sejarah Sastra	41
B. Sejarah Sastra Indonesia.....	42
C. Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia	43
D. Pengertian Pemerolehan Bahasa.....	47
E. Macam-Macam Pemerolehan Bahasa	50
F. Teori Pemerolehan Bahasa Menurut Para Ahli	52

BAB 5 PANTUN.....	56
A. Pengertian Pantun.....	56
B. Sejarah Pantun.....	57
C. Ciri-Ciri Pantun.....	61
D. Struktur Pantun	62
E. Peran Pantun	64
F. Jenis-Jenis Pantun	65
G. Cara Menulis Pantun	69
BAB 6 SASTRA ANAK.....	73
A. Hakikat Sastra Anak.....	73
B. Genre Sastra Anak.....	78
C. Manfaat Sastra Anak	82
D. Penilaian Sastra Anak	83
BAB 7 PUISI ANAK.....	89
A. Pengertian Puisi Anak	89
B. Jenis-Jenis Puisi Anak.....	93
C. Unsur-Unsur Pembangun Puisi Anak	98
D. Tahap-Tahap Menulis Puisi Anak.....	100
E. Metode Dalam pembelajaran Menulis Puisi Anak	102
BAB 8 FIKSI ANAK.....	105
A. Hakikat Cerita Fiksi Anak.....	105
B. Manfaat Fiksi Anak.....	106
C. Unsur Cerita Fiksi Anak	107

D. Unsur – unsur Cerita Fiksi.....	111
E. Struktur Teks Cerita Fiksi	117
F. Kaidah Kebahasaan	118
BAB 9 CERITA PENDEK	120
A. Sejarah Cerita Pendek.....	120
B. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)	123
C. Ciri-Ciri Cerita Pendek (Cerpen).....	126
D. Struktur Teks Cerita Pendek.....	128
E. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen	130
F. Unsur Instrinsik Cerita Pendek.....	131
G. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek.....	138
BAB 10 DRAMA	139
A. Mengidentifikasi Pementasan Drama.....	139
B. Menanggapi Pementasan Drama	140
C. Pementasan Drama	141
D. Unsur-Unsur Drama	141
E. Memerankan Drama	143
BAB 11 PROSA DAN MONOLOG.....	147
A. Pengertian Prosa	147
B. Jenis-Jenis Prosa.....	150
C. Unsur-Unsur Prosa	156
D. Pengertian Monolog	164
E. Jenis-jenis monolog.....	165

F. Ciri-Ciri Monolog	168
BAB 12 SASTRA DALAM PEMBELAJARAN	170
A. Prinsip-Prinsip Perencanaan yang Efektif.....	170
B. Pengertian Pengajaran Sastra	171
C. Tujuan Pengajaran Sastra.....	172
D. Mengembangkan Cipta & Karsa.....	173
E. Strategi Pengajaran Sastra.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	177
BIODATA PENULIS	187

HAKIKAT SASTRA

1

A. Teori Sastra

Pada dasarnya ilmu sastra terbagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) teori sastra; sejarah sastra; (2) dan (3) kritik sastra. Ketika kita berbicara tentang sastra maka tidak akan lepas dari bagian-bagian ilmu sastra tersebut. Teori sastra merupakan bidang ilmu sastra yang mempelajari tentang konsep-konsep dasar yang ada pada sastra. Teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Lye dalam Musthafa (Musthafa, 2008) Kajian teori sastra berpusat pada kajian teori. Teori sastra merupakan ilmu yang berusaha untuk menjelaskan apa itu sastra, fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, bahasa,

masyarakat, dan sejarah. Lye menerangkan secara singkat tentang ruang lingkup yang dipelajari fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, masyarakat dan sejarah sastra.

Kegunaan kita mempelajari ilmu sastra untuk memahami teori-teori yang terkandung dalam karya sastra. Memahami pengetahuan tentang ilmu sastra dan bagaimana penyusunan sastra yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Semua ilmu-ilmu sastra berupa teori sastra dibutuhkan bagi pelaku sastra, pendidik dan kritikus sastra. Bagi pelaku sastra gunanya memahami sastra adalah sebagai dasar menghasilkan karya sastra yang bagus. Mempelajari teori sastra bagi pelaku pendidikan guna memberikan transfer pengetahuan kepada muridnya yang memberikan wawasan baru tentang seni berbahasa yaitu sastra. Apapun yang diberikan guru kepada murid pengetahuan tentang sastra secara tidak langsung dapat melestarikan sastra itu sendiri khususnya sastra Indonesia dan daerah. Sedangkan bagi pemerhati sastra teori sastra dapat menjadi modal pengetahuan sastra untuk mengkritisi dan memberi masukan pada suatu karya sastra seperti yang dikatakan oleh Bresseler (Musthafa, 2008) tentang sebuah kritik sastra bahwa selanjutnya Bressler membagi kerja para kritikus dalam dua kategori: kritik teoritis dan kritik

praktis. Dalam kritik teoretis, para kritikus sastra memformulasikan teori dan prinsip yang berkaitan dengan sifat dan nilai sebuah karya seni. Dengan menggunakan prinsip estetika dan moral umum tentang seni, kritik teoritis memberikan kerangka dasar yang diperlukan dalam kritik praktis. Apapun bentuk kritik yang disampaikan oleh pengamat sastra bermanfaat untuk perbaikan sastra kedepan baik segi moral dan etika sebagai karya seni.

B. Hakikat Sastra

Hakikat merupakan segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang dasar dari sebuah konstruksi pemikiran. Dalam pola berfikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek di lihat dari istilah asal usul istilah, fungsi dan kebergunaanya dalam konteks kehidupan sehari hari. Sastra dalam bahasa Indonesia berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartristikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik.

Semi (1988), Warrant (1990) dan Winarni (2013:7) ketiganya memberikan pernyataan tentang definisi sastra merupakan hasil cipta kreatif manusia yang berhubungan

dengan manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa menjadi medium atau alatnya.

Berdasarkan definisi sastra di atas maka karya sastra dapat dikategorikan cabang ilmu sosial yaitu seni. Sastra bisa dikategorikan seni berbahasa yang menghasilkan karya-karya kreatif yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya dimana bahasa sebagai alat untuk menghasilkan seni berbahasa. Objek sastra bisa berupa segala sesuatu yang ada di dunia maupun alam sekitar bumi, misal: kehidupan sosial manusia, bumi dan alam sekitar, Hewan, tumbuhan dan keindahan alam sekitar yang diungkapkan melalui serangkaian karya kreatif berbahasa yang di buat oleh manusia sebagai subjek pencipta seni. Maksud dari kreatif berbahasa menjadi karya seni adalah karya sastra yang diciptakan manusia tekandung unsur dan tujuan keindahan. (Nurgiyantoro, 2019).

Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, tetapi perlu disadari bahwa Bahasa bukan benda mati dan linguistik dari kelompok pemakai bahasa tertentu. Untuk melihat penggunaan bahasa yang khas sastra, kita harus membedakan bahasa sastra, Bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah. Sastra juga mendukung pikiran, sedangkan Bahasa emosional tidak dimiliki oleh sastra. Bagaimanapun, bahasa ilmiah bersifat arbitrari (dipilih secara

kebetulan, tanpa aturan tertentu), jadi dapat digantikan oleh tanda lain yang sama artinya.

Berbicara tentang sejarah sastra Indonesia tentu saja harus dimulai dari pengertian sastra itu sendiri. Penjelasan makna suatu istilah merupakan hal yang penting dalam kajian ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sastra pada hakikatnya adalah citra atau gambaran kehidupan (*image of life*), yakni penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan manusia. Sastra adalah metafora kehidupan (*methapor for living*), yakni model-model kehidupan dalam sastra merupakan kiasan, simbolisasi, dan perbandingan dari kehidupan sesungguhnya.

Sastra Purwa disebut juga sebagai sastra lisan merupakan salah satu produk budaya masa lampau, warisan nenek moyang, dan tergolong “kekayaan” yang tak ternilai harganya. Dewasa ini kebanyakan orang kurang meminati bahkan mengabaikan makna penting dan fungsi utama sastra tersebut bagi pelestarian, perlindungan, dan pengembangan kualitas kepribadian, keadaban dan peradaban bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam sastra lisan itu dapat digunakan untuk memuliakan pendidikan budi pekerti setiap anak bangsa. Pada hakikatnya sastra lisan adalah saksi dari dunia berbudaya pada masa lalu. Sastra secara etimologi

diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam Bahasa Belanda terdapat istilah *belletrise* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata “*sas*”, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Djoko Damono (dalam Priyatni 2015:12) memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Pada pengertian tersebut, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antarmasyarakat dengan orang lain, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Menurut Priyatni (2015:12) “Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi”. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh George Lukas (dalam Priyatni, 2015:12) “Sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik”. Meskipun karya sastra itu bersifat imajiner, namun karya sastra tetap masuk akal dan tidak menutup kemungkinan ia mengandung kebenaran didalamnya (Alterbernd dan Lewis dalam Priyatni, 2015:12).

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik puisi, fiksi maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian

diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Kemudian dengan segenap daya cipta, rasa dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:5).

Ciri-ciri karya sastra menurut Jan Van Luxemburg, dkk dalam Devi (Devi, 2019) adalah:

- 1) Sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi.
- 2) Sastra yang diciptakan manusia bersifat spontan dan merupakan karya original serangkaian seni berbahasa. Artinya bahwa karya sastra merupakan hasil karya sastra asli yang dibuat tunggal dan tidak ada yang menirunya.
- 3) Sastra bersifat otonom artinya bahwa tujuan dan isi karya sastra berisi suatu keselarasan yang saling terkait keduanya dalam bentuk tertentu berupa serangkaian kata yang dibuat oleh manusia.
- 4) Sastra bersifat koheren, yaitu antara bentuk dan isinya selaras. Suatu karya sastra antara judul, isinya selalu saling terhubung. Isi menerjemahkan paparan dari judul.

- 5) Sastra menghidupkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Karya sastra memuat pertentangan yang beraneka macam bentuknya.
- 6) Sastra mengungkap yang tidak terungkap, artinya bahwa isi teks sebuah karya sastra terkadang tidak dipahami maknanya hanya pengarangnya yang mengetahui makna dari serangkaian kata dan kalimat didalamnya.

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik,

ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

C. Karakteristik Sastra

Suatu karya sastra berbeda dengan bentuk karya tulis ilmiah. Ada suatu batasan – batasan bagi penulis sastra ketika berkarya membuat suatu seni bahasa. Batasan ini dikatakan oleh Sumardjo dan Saini dalam Darmawisara (Damariswara, 2018) ada tiga hal yang membatasi karya sastra berbeda dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai seni (*e-value*), dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*).

- Sifat khayal dalam suatu karya sastra adalah suatu karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang sifatnya kreatif berdasarkan pengetahuan, perenungan dan pengalaman hidup pengarang sastra.
- Nilai seni, suatu karya sastra mampu dinikmati ketika membaca atau mendengar suatu karya sastra.
- Adanya bahasa yang khas, bahwa pengarang memiliki keterampilan dalam merangkai kata dan kalimat berdasarkan penguasaan pengetahuan bahasa, pengalaman berinteraksi dengan banyak karya sastra sehingga mampu dinikmati masyarakat.

Hasil karya sastra dapat dinikmati oleh masyarakat melalui membaca dan mendengarnya. Sastra dapat ditemukan melalui buku, radio, televisi, dan media sosial lainnya. Sastra terkait dengan suatu negara karena hasil karya sastra tiap negara berbeda-beda bentuknya, misalnya sastra Arab, Sastra Indonesia, Sastra Inggris. Dalam hal ini Sastra memiliki nilai kolektif yang mewakili asal pengarang. Sastra juga memiliki periode dan aliran sastra di setiap periode waktu tertentu berbeda ciri tampilan seni berbahasanya, misalnya Sastra romantis, sastra surealis, sastra kolonia, dan sastra postmodern.

Berdasarkan pernyataan 3 ahli Bahasa dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya tulis yang lain, yaitu:

- Adanya nilai seni (*esthetic value*) dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*).
- Bersifat Kahyali sifat khayali (*fictionality*)
- Memiliki nilai seni (*esthetic value*)
- Adanya bahasa yang khas (*special use of language*)
- Memiliki nilai *test of time*
- Mengikuti mazhab sastra tertentu

D. Jenis-Jenis Sastra

Sastra memiliki jenis yang beragam, tergantung dari mana sudut pandang pembaca melihat karya sastra tersebut. Faruk (2014: 39) menyatakan bahwa sastra memiliki beragam jenis karya sastra, tergantung dari sudut pandang apa kita menilai karya sastra tersebut. Sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis Sastra itu sendiri sebagai nama tulisan, susastra seringkali diartikan sebagai bahasa yang indah, Sastra sebagai karya fiktif-imajinatif, karya sastra sebagai ekspresi jiwa. Dengan mendasarkan diri pada pendapat Faruk, Ratih (2012: 2) sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana

untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Ratih dalam bukunya Buku pintar sastra Indonesia (2012: 10) mengungkapkan karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru.

- a. Karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dari masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, ada istiadat, serta ajaran-ajaran agama.
- b. Karya sastra baru Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat sekitarnya. Karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh karya sastra dari Barat dan Eropa.

KONSEP SASTRA

2

A. Konsep Sastra

Kata “sastra” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda (Rahmanto, 1988:10). Menurut Aristoteles (dalam Budianta dkk., 2003:7), sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan.

Teeuw (1988:23), menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata “sastra” dan mendapat awalan “su”. Sastra itu sendiri terdiri atas kata “sas” yang berarti ‘mengarahkan, pengajaran’, dan “tra” menunjukkan ‘alat atau sarana’. Oleh karena itu, sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran’. Adapun awalan “su” itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

Sastra, bagi Sudjiman (1990:71), adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Meminjam istilah Sumardjo (1982:22), kesusastraan adalah penggambaran yang memberikan pengalaman subjektif. Khususnya dalam novel, dalam penggambaran-penggambaran itu berupa rentetan peristiwa. Sejalan dengan itu, Rampan (1984:13) mengemukakan bahwa dari kata dasar “sastra” tersebut kemudian mendapat awalan “su” yang mengemban makna baik atau indah. Dari pendekatan ini dapat disarikan bahwa kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang baik atau indah yang mampu berfungsi memberikan petunjuk, ajaran atau arahan.

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya (Tarigan, 1984:10).

Luxemburg (dalam Hartoko, 1984:12) membuat klasifikasi bahwa suatu karya cipta disebut sastra apabila ia memiliki sifat rekaan, yakni yang tidak secara langsung

menyatakan sesuatu mengenai realitas, bahasa, serta pengolahan bahannya mampu membuka batin kita bagi pengalaman baru. Karya sastra mengemban suatu nilai serta ia merupakan wacana untuk mencetuskan pendapat yang hidup dalam masyarakat.

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah (Ratna 2007:142).

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra

merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita (Suharianto 1982:11).

Menurut Wellek & Warren (1995:11-14), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten (1991:8) bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanyalah sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya.

Bagi Teeuw (2003:151-285), istilah sastra itu paling tepat apabila diterapkan dalam seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif yang berisi ungkapan spontan dari perasaan manusia yang mendalam. Lebih lanjut Teeuw (2003:151-285) menjelaskan bahwa sastra itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan segi seni. Sebagai seni bahasa, sastra dapat didekati melalui aspek kebahasaan dan pertentangannya dengan pemakaian bahasa dalam bentuk lain, sedangkan sebagai suatu karya seni, sastra dapat didekati melalui aspek keseniannya.

Tolstoy (1971:708-717), menyatakan bahwa seni itu merupakan ekspresi dari suatu emosi. Meskipun tidak semua penjelmaan emosi itu merupakan sebuah seni, setiap seni akan memberikan kesan yang artistik. Selain itu, seni juga mempunyai karakter mempersatukan orang dan menyebabkan orang merasakan pancaran perasaan dari senimannya. Danziger & Johnson (dalam Budianta dkk., 2003:7), menyampaikan bahwa sebagai “seni bahasa”, sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam hal itu Teeuw (2003:35), berpandangan bahwa bahasa tulis ataupun bahasa lisan tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam membatasi dan membedakan apakah sesuatu itu termasuk dalam sastra atau bukan sastra.

Sebagai karya seni bermediumkan, sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam. Hugh (dalam Aminuddin, 1987:45) menyatakan bahwa karya sastra yang berbobot literer harus memenuhi dua kriteria utama, yakni (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony* dan *unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukai yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setidaknya dalam sastra terdapat dua unsur utama, yaitu:

1. Isi, yaitu sesuatu yang merupakan gagasan/pikiran, perasaan, pengalaman, ide, semangat, dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan kehidupan sosial yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca;
2. Bentuk, yaitu media ekspresi yang berbentuk seni sastra, yang pada umumnya bermediumkan bahasa beserta unsur-unsur yang mendukung totalitas makna yang terkandung di dalamnya.

Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia. Problem kehidupan itu oleh sastrawan dikonkretisasikan ke dalam gubahan bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun lakon (drama). Jadi membaca karya sastra berarti membaca pantulan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Santosa, 1993:40)

Dengan demikian, karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya-menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan,

eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiusitas.

Sebagai karya seni yang mengedepankan nilai estetis (keindahan), karya sastra tidak hanya mengandung hikmah atau pelajaran berharga tentang kehidupan yang mahalua tetapi juga memberikan hiburan sekaligus kenikmatan bagi pembacanya yang sulit ditemukan dalam karya lain. Dengan demikian, karya sastra yang berbobot literer dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperluas wawasan serta penghayatan manusia tentang hakikat kehidupan. Pendek kata, karya sastra yang baik mampu memperkaya khasanah batin pembacanya, bukan hanya memberikan hiburan dan kenikmatan semata yang terkadang bersifat profan.

Sejalan dengan teori pendekatan dalam analisis model Abrams (1979:5-8), dapat dipahami pula bahwa dalam konsep karya sastra terdapat empat komponen yang saling berhubungan dengan perannya masing-masing. Empat komponen itu adalah:

1. Pengarang yang berperan sebagai pencipta;
2. Karya sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembacanya;
3. Realitas kehidupan sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pengarang;
4. Masyarakat pembaca yang berperan sebagai penikmat dan sasaran khalayak yang dituju oleh pengarang.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dipandang sebagai sarana atau media pengungkapan dunia pengarang beserta ideologinya yang kompleks dan menyeluruh melalui medium bahasa. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa.

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta,

rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Dapat dikemukakan pula bahwa setiap karya sastra pada dasarnya memiliki dua bagian besar yang satu dengan lainnya merupakan sebuah jalinan yang saling menunjang. Dua bagian besar itu pertama adalah struktur luar (*surface structure*) yang menjadi media ekspresi dengan segala daya estetikanya yang dimanfaatkan sastrawan untuk mengungkapkan struktur dalam. Adapun bagian yang kedua adalah struktur dalam (*deep structure*) yang terdiri atas gagasan mengenal hakikat kehidupan dengan segala kompleksitas dan variasinya. Wajarlah jika struktur dalam yang sama dapat diungkapkan dengan struktur luar yang berbeda baik oleh sastrawan yang bersangkutan maupun oleh sastrawan lainnya. Itulah sebabnya, mengapa tema atau masalah yang sama dapat diolah dan diekspresikan menjadi berbagai genre karya sastra-puisi, fiksi, dan lakon/drama-yang berbeda-beda oleh para sastrawan. Hal itu bergantung pada daya kreasi dan daya imajinasi sastrawan yang dipengaruhi oleh wawasan estetik masing-masing dalam menangkap, menggauli, menghayati,

memahami, dan menanggapi realitas kehidupan di lingkungan sosialnya.

B. Fungsi dan Manfaat Sastra

Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (Aminuddin, 2000:50).

Berdasarkan fungsi sastra di atas, ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh cipta sastra. Menurut Karno (1996:34) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut.

1. Sastra sebagai Ilmu Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.
2. Sastra sebagai Seni Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.
3. Sastra sebagai Kebudayaan Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antar bangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya. Kita dapat mengenal Lelaki Tua dan Laut karya Ernest Hemingway setelah kita membacanya. Secara batiniah sastra dapat dipahami sebagai sarana aktivitas dalam membina sikap mental seseorang, mental masyarakat, dan mental bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca karya-karya Kuntowijoyo, Danarto, Taufik Ismail, Abdulhadi W.M., Ahmad Tohari,

Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Mochtar Lubis, Djenaar Mahesa Ayu, dan Ayu Utami, dan lain-lain, khasanah batin kita akan semakin kaya.

Tugas sastra sebagai suatu seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, ataupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi. Sastra merupakan perluasan penjelasan dari hidup itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembacanya adalah untuk menambah pengalaman batin.

C. Karya Sastra dan Bahasa Sastra

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (1977: 3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena

itu, bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra.

Sastra sebagai karya seni, dalam perkembangan mutakhir tidak hanya bermediumkan bahasa. Sastra mutakhir ada yang menggunakan medium lain misalnya lukisan, gambar, garis, atau simbol lain. Namun demikian, karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai media ekspresi pengarang. Oleh karena itu, menurut Wellek & Warren (1989:14-15), karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial. Sebagai wujud penggunaan bahasa yang khas, karya sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 1983:1).

Bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti gender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek & Warren (1989:15). Selain itu, bahasa sastra bukan sekedar

referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya, berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik diciptakan seperti aliterasi dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam novel pola suara kurang penting dibandingkan dengan dalam puisi. Tingkat intelektualitas bahasa pun dalam karya sastra berbeda-beda. Ada puisi filosofis dan didaktis, namun ada pula novel-novel yang menyoroiti masalah tertentu dengan menggunakan bahasa emotif dan simbolis. Tegasnya, bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa dan menekankan kesadaran akan tanda, serta memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah (lihat Wellek & Warren, 1989:16).

Bahasa sastra memiliki segi ekspresifnya yang membawa nada dan sikap pengarangnya. Oleh karena itu, bahasa sastra tidak hanya menyatakan apa yang dikatakan, melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:39). Itulah sebabnya bahasa sastra berkaitan erat

dengan ‘gaya bahasa’, yang berfungsi untuk mencapai nilai estetik karya sastra.

Style, ‘gaya bahasa’ dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman, 1995:15-16). Bahkan, Ratna (2007:231) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetik karya sastra.

Menurut Buffon, gaya bahasa adalah orangnya sendiri, ekspresi diri pengarang yang khas (dalam Hudson, 1972:34). Setiap sastrawan memiliki keunikan, kekhasan dan kelebihan dalam gaya bahasanya. Oleh karena itu, Sayuti (2000:173) menyatakan bahwa gaya bahasa sastrawan satu tidak dapat dikatakan lebih baik daripada sastrawan lainnya atau sebaliknya. Gaya bahasa Umar Kayam misalnya, tidak dapat dikatakan lebih baik daripada Kuntowijoyo atau sebaliknya. Tidak ada kamus lebih baik atau lebih jelek dalam hal gaya (bahasa). Hal ini dapat dipahami mengingat gaya bahasa merupakan keistimewaan (*idiosyncrasy*) pengarang yang

merupakan suara-suara pribadinya yang terekam dalam karyanya.

APRESIASI SASTRA

3

A. Apresiasi Sastra

Dalam Bahasa sansekerta kesusastraan ialah susastra yang berarti ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan susastra. Susastra berarti karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, sastra artinya sesuatu berupa pengalaman jiwa manusia yang diambil dari kehidupan kemudian disusun dengan Bahasa yang indah sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi. (kamus besar Bahasa Indonesia)

Menurut E. Kosasih sastra mencakup dua hal, yakni sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu atau pengetahuan (E., 2008). Seni berarti keahlian membuat karya yang indah, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa oleh karena itu seni juga dapat diartikan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Seni merupakan keindahan dan mengandung estetika yang tinggi seperti halnya tari, lukisan, ukiran, dan susunan bahasa yang indah. Sastra juga mencakup ilmu atau pengetahuan, ilmu berarti pengetahuan yang sengaja disusun untuk menerangkan

hal tertentu, sedangkan pengetahuan ialah sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki, dari mengetahui tentang suatu hal yang semakin bertambah maka tersusunlah ilmu. Tentunya estetika Bahasa yang disusun pastilah memerlukan pengetahuan.

Sastra merupakan salah satu cabang seni. Bila seni tari menunjukkan Gerakan yang berirama, seni lukis menunjukkan gambar berupa uraian suatu hal, seni music menunjukkan nada atau suara berirama, sastra menunjukkan Bahasa. Sastra yaitu menggunakan Bahasa dengan penyajian yang indah. Seni sastra mengandung imajinatif seperti yakni hasil renungan, khayalan dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona tertentu bagi pembaca (Kosasih, 2008). Bisa dikatakan karya sastra apabila menggunakan Bahasa yang ditata secara khusus seperti pilihan kata, rima dan formatnya.

Ilmu sastra terbagi menjadi 4 cabang, yakni teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra dan filologi (Kosasih, 2008). Teori Sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari prinsip dasar sastra, Sejarah Sastra adalah cabang ilmu sastra yang menyelidiki sastra sejak dulu hingga saat ini, Kritik Sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari dengan memberikan penilaian, Filologi adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari

aspek kebudayaan dan alam pikiran masyarakat yang melahirkan karya sastra.

Fungsi sastra menurut E. Kosasih ada dua, pertama fungsi Rekreatif yaitu kesenangan atau hiburan yang didapatkan saat membaca sastra, seseorang dapat berimajinasi dengan Bahasa yang disuguhkan sehingga merasa terhibur dan memperoleh pengalaman batin tentang kehidupan manusia. Kedua fungsi Didaktif yaitu disaat membaca sastra seseorang mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan manusia yang detail dan beragam juga mendapatkan pelajaran mengenai kebenaran dan kebaikan yang ada dalam isi sastra tersebut. (Kosasih, 2008)

Ada beberapa jenis karya sastra yakni, Prosa yaitu karya sastra yang penyajiannya berupa cerita dimana terdapat monolog dan dialog. Puisi yaitu karya sastra yang penyajiannya menggunakan Bahasa singkat, tertata dan indah. Drama yaitu karya sastra yang penyajiannya berupa dialog dan terdapat berbagai pelaku yang berbicara.

B. Mengenal Apresiasi Sastra

Apresiasi dalam KBBI artinya kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penghargaan terhadap suatu seni. Maka apresiasi yang dimaksudkan menurut S. Effendi (1982) adalah bahwa apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli ciptra sastra

dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Apresiasi dalam dunia sastra memang tidak semua orang bisa melakukannya, karena pengertian dan pemahaman seseorang tentunya berbeda. Dalam melihat karya sastra Sebagian orang merasakan kekaguman, keindahan, kepekaan perasaan bahkan menyentuh dan dapat mengenali arti yang terkandung dalam seni tersebut, namun terdapat juga Sebagian orang yang apabila melihat atau membaca karya sastra tidak merasakan apapun. Kepekaan perasaan seseorang terhadap sastra memang sangat bergantung pada apresiasi mereka. Apresiasi tersebut melibatkan 3 aspek:

1. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur sastra.
2. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam memahami keindahan teks yang di bacanya.
3. Aspek evaluatif berkaitan dengan memberi penilaian terhadap indah atau tidak indah, baik atau buruk, benar atau salah atas karya sastra yang dibaca.

Keterlibatan pembaca baik dalam pengetahuan, emosi dan penilaian terhadap karya sastra dapat menimbulkan manfaat sastra kepada pembaca itu sendiri, yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra dapat

menyenangkan pembaca dengan segala aspek hiburan, imajinasi, atau fiktif yang diberikan sastra, dan dapat pula bermanfaat dengan pengalaman hidup yang digambarkan sastra sehingga memberikan pengalaman batin kepada pembaca.

Apresiasi seseorang terhadap karya sastra dapat diukur berdasarkan tingkat penikmatan tingkat penghargaan, tingkat pemahaman, tingkat penghayatan dan tingkat implikasi (M.Pd & M.Hum., 2018). Tingkat awal apresiasi ialah disaat seseorang mulai menikmati karya sastra, seperti kegiatan menonton, membaca atau mendengarkan puisi dan pantun.

Waluyo Herman J. mengutip tingkat apresiasi sastra dibagi menjadi 4 tingkat: tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, dan produktif (J, 1991).

1. Tingkat menggemari: pembaca sangat menyukai dan menyenangi suatu karya ataupun penciptanya.
2. Tingkat menikmati: pembaca mengalami sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan saat menyelami isi sastra.
3. Tingkat mereaksi: pembaca mengadakan reaksi setelah membaca atau mendegarkan karya sastra seperti halnya dialektika.
4. Tingkat produktif: pembaca mampu mendatangkan manfaat dari karya sastra yang dibaca.

Apresiasi sastra dilihat dari tiga genre sastra yaitu, apresiasi puisi, apresiasi prosa fiksi dan apresiasi drama. Ketiga jenis apresiasi ini saling mendukung untuk mencapai apresiasi sastra secara utuh.

1. Apresiasi Puisi

Apresiasi puisi adalah kegiatan memahami dengan sungguh-sungguh puisi akrena muncul empati yang membawa pembaca hanyut dalam suasana itu dan gerak hati.

Sri Suhita, 2018 Mengutip kegiatan apresiasi puisi (sastra) dapat meliputi 4 kegiatan (M.Pd & M.Hum., 2018):

- a. Kegiatan langsung:
 1. Mendengar pembacaan puisi
 2. Menonton lomba puisi
 3. Membacakan puisi
- b. Kegiatan tak langsung:
 1. Mempelajari teori sastra
 2. Membaca sejarah sastra
 3. Membaca esai sastra
 4. Mempelajari kritik sastra
 5. Mempelajari sejarah sastra
- c. Kegiatan dokumentatif:
 1. Kliping esai sastra

2. Mendokumentasi antologi
 3. Menghimpun kumpulan puisi
- d. Kegiatan kreatif:
1. Mencipta puisi
 2. Memusikalisasikan puisi
 3. Membuat kreasi puisi

Puisi sebagai karya sastra memang diciptakan untuk dinikmati keindahannya, agar dapat menikmati puisi pembaca harus lebih dulu memahami isi puisi tersebut. Jika puisi sulit dipahami pembaca dapat membangun pendekatan aspek eksternal seperti latar belakang, historis dan kultural dari karya sastra.

2. Apresiasi Prosa Fiksi

Apresiasi prosa fiksi sama halnya dengan apresiasi puisi dimana pembaca menyelami prosa fiksi yang terdiri atas cerpen dan novel sehingga menumbuhkan kesadaran pembaca untuk menghargai, mengkritik, menilai, mangartikan, mencintai, bahkan berusaha mencipta prosa fiksi baru. Menurut Sri Suhita apresiasi prosa fiksi dapat dilakukan dengan 4 cara (M.Pd & M.Hum., 2018) :

- 1) Kegiatan apresiasi secara langsung yaitu mendengar pembacaan prosa fiksi yang berbentuk cerpen, dialog, dongeng atau mendongeng.
- 2) Apresiasi secara tidak langsung yaitu kegiatan mempelajari teori sastra, membaca esai dan artikel ilmiah.
- 3) Apresiasi dokumentatif yaitu kegiatan mengumpulkan esai sastra, mengumpulkan cerpen, mengoleksi novel, mengumpulkan dongeng nusantara.
- 4) Apresiasi kreatif yaitu mencipta prosa fiksi, novel, cerpen, dongeng, serta mempublikasikan.

3. Pendekatan pusisi (satra)

Mengapresiasi karya sastra juga dapat dilakukan melalui pendekatan (M.Pd & M.Hum., 2018), pendekatan teks puisi ada beberapa diantaranya:

- a. Pendekatan parafrasis, yaitu mengungkapkan Kembali gagasan yang disampaikan penyair dalam bentuk baru apabila puisi tidak dapat dipahami dengan tujuan mengurangi kata yang padat dan memperjelas kata yang bermakna kias.
- b. Pendekatan emotif, yaitu emosi atau perasaan pembaca berhubungan dengan keindahan Bahasa yang disajikan.

- c. Pendekatan analitis, yaitu usaha dalam memahami pengarang menampilkan gagasan melalui unsur pembentukan atau penulisan puisi, dalam pendekatan ini pembaca diharuskan memahami teori sebagai landasannya dan membaca puisi secara utuh kemudian menetapkan sisi tepat untuk memahami puisi tersebut.
- d. Pendekatan historis, yaitu pembaca dapat melihat dari biografi penyair yang biasanya memengaruhi sebuah puisi seperti menggambarkan keadaan, zaman, kemasyarakatan pada saat puisi itu diciptakan.
- e. Pendekatan didaktis yaitu, pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual dan kepekaan agar dapat memahami gagasan serta sikap penyair terhadap nilai-nilai Pendidikan sehingga dapat memperoleh nilai Pendidikan yang terkandung dalam puisi tersebut.
- f. Pendekatan sosiopsikologis, yaitu pendekatan dengan memahami kehidupan sosial, budaya yang tertuang dalam puisi. Puisi yang dapat dipahami dengan pendekatan didaktis dan sosiopsikologis adalah puisi naratif.

Apresiasi sastra berkaitan dengan perasaan pembaca, imajinasi, penlaran dan kepekaan perasaan terhadap lingkungan masyarakat dan budaya. Dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia yang mencakup beberapa aspek seperti menyimak, menelaah, membaca dan menulis, begitu juga sikap yang kita berikan dalam mengapresiasi karya sastra. Manfaat Apresiasi Sastra (Aminuddin, 2011)

- Manfaat dari apresiasi sastra adalah dapat melatih keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis
- Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup seperti adat istiadat, agama, kebudayaan
- Membantu mengembangkan pribadi dan membentuk watak.
- Memberikan nilai personal seperti memberi kesenangan, mengembangkan imajinasi, menyajikan pengalaman yang bersifat emosional.
- Memberikan nilai Pendidikan seperti membantu perkembangan Bahasa, meningkatkan kelancaran membaca, keterampilan menulis, mengembangkan kepekaan terhadap sastra.

SEJARAH SASTRA INDONESIA

4

A. Sejarah Sastra

Adalah salah satu bagian dari kajian ilmu susastra. Sejarah sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis dari waktu ke waktu (Wellek dan Warren, 2016:36) dalam (Lestari, dkk,2021:39).

Sejarah sastra membahas sastrawan serta hasil kreativitas dan produktivitas mereka berupa seluk-beluk kehidupan dan kelahiran sastrawan serta perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia sastra (Ridlwani dan Kunjani Rahardi, 2021) dalam (Lestari, dkk,2021:39).

Objek penelitian sejarah sastra menggambarkan sastrawan-sastrawan dan karya-karya sastra yang berkembang di suatu daerah (Lestari, dkk,2021:39)/segala peristiwa yang terjadi pada rentang masa pertumbuhan & perkembangan sastra suatu bangsa (Yudiono, 2007 :27)

Wilayah kajiannya adalah perkembangan sastra dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya. Objek kajiannya tidak hanya

pengarang dengan karya-karyanya pada setiap kurun waktu, tetapi juga segala persoalan yang menjadi sumber tema cerita yang terjadi pada masa tertentu yang menjadikannya sebagai tema-tema cerita (Lestari, dkk, 2021: 40).

Jadi bisa di bilang sejarah sastra itu bisa menyangkut karya sastra, pengarang, penerbit, pengajaran, kritik, dan lain-lain (Yudiono, 2007 : 27).

B. Sejarah Sastra Indonesia

Adalah bagian dari kajian ilmu sastra yang mempelajari perjalanan kesusastraan Indonesia mulai dari munculnya kesusastraan Indonesia sampai masa-masa selanjutnya, dengan segala persoalan yang melingkupinya. Objek pengkajiannya adalah segala persoalan yang diangkat menjadi tema cerita yang terdapat pada setiap masa perkembangannya, termasuk ke dalamnya pengarang & karyanya, karya-karya puncak pada suatu masa, serta ciri-ciri sastra yang menandai setiap perkembangannya.

Untuk kepraktisan pengajaran maka pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia yang sudah berkembang dari abad ke 20 sebagaimana tampak pada penerbitan pers (surat kabar & majalah) dan buk, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial.

Penulisan sejarah kesusastraan Indonesia pada pembahasan ini tidak dimulai dari penerbitan-penerbitan Balai Pustaka tetapi ditarik mundur ke tahun 1850-an sejak hadirnya karya-karya para aktivis pergerakan nasional yang dikenal dengan bacaan liar dan penulis para Tionghoa yang dikenal Sastra Indonesia Tionghoa/Sastar Melayu Tionghoa (Lestari, dkk, 2021: 40-41).

Sejarah Sastra Indonesia dapat juga dilakukan secara sinkronis & diakronis. Sinkronis berarti penulisan sejarah sastra dalam salah satu tingkatan perkembangan/periodenya, sedangkan yang diakronis berarti penulisan sejarah sastra dalam berbagai tingkatan perkembangan, kelahiran hingga perkembangannya yang terakhir (Lestari, dkk,2021: 40-41).

C. Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia

Berikut tabel periodisasi menurut Rosidi (1998) (Lestari, 2021: 40-41)

1.	Masa kelahiran atau Masa kebangkitan tahun 1900-1945	Periode awal – 1933 Periode 1933 – 1942 Periode 1942 – 1945
2.	Masa perkembangan tahun 1945-1968	Periode 1945 – 1953 Periode 1953 – 1968

Meskipun menggunakan periodisasi yang sama, kategori sastra yang dimasukkan dalam periode-periode tersebut berbeda. Berikut akan dihadirkan periodisasi-periodisasi yang dilakukan oleh penulis-penulis sejarah sastra:

Angkatan Pujangga lama. Karya sastra pada angkatan ini dihasilkan sebelum abad ke 20. Pada masa ini didominasi oleh syair, pantun, hikayat, dan gurindam (Lestari, dkk, 2021:42)

- Angkatan 20-an (Balai Pustaka). Angkatan ini tumbuh & berkembang pada abad 20-an. Sekelompok pengarang pada masa ini pada masa ini hakikatnya bergerak dengan satu cita-cita, yaitu hendak memberikan budi pekerti & mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bacaan. Dalam perkembangannya, sastra angkatan ini didirikan oleh orang-orang Belanda. Tujuan mereka bukan untuk mengembangkan dan memajukan sastra Indonesia tetapi untuk kepentingan politik belaka. Beberapa pengarang pada angkatan ini:
 - Abdul Muis, yang berjudul Salah Asuhan pada 1928. Dianggap sebagai sastra yang paling menonjol nilai sastranya.

- Marah Rusli, novelnya yang berjudul Siti Nurbaya. Sering disebut sebagai puncak – puncak sastra Balai Pustaka.
- Nur sultan Iskandar, karangan yang dihasilkannya: novel sejarah, novel psikologi, novel adat, dan sebagainya (Lestari, dkk, 2021:42).
- Angkatan 30-an (pujangga baru). Sastra pujangga baru meliputi bentuk-bentuk novel, cerpen, kritik, & puisi dengan bermacam-macam bentuk. Pada angkatan ini ada 2 kelompok sastrawan pujangga baru:
 - Kelompok seni “seni untuk seni” dimotori oleh Sanusi Pane & Tengku Amir Hamzah.
 - Kelompok seni “seni untuk rakyat” dimotori oleh Sultan Takdir Alisyahbana, Armijin Pane, & Rustam Effendi (Lestari, dkk, 2021:42-43)
- Angkatan 45 (Angkatan Kemerdekaan). Adalah periode bangkit & terintegrasinya sastra. Angkatan ini karya-karyanya bersifat lebih realistis dibanding karya angkatan Pujangga baru yang bersifat romantis & idealistik. Angkatan 45 ini diwarnai dengan adanya pengalaman hidup & *problem* sosial, politik, budaya seperti korupsi penyelewengan, ketidakadilan, & kemerosotan moral. Di

antara penulis angkatan 45 ini:Chairil Anwar, Idrus, Tresno Sumardjo, M.Balfas (Lestari, dkk, 2021:43).

- Angkatan 50-an, ditandai dengan terbitnya majalah sastra “kisah” asuhan H.B Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi cerita pendek & kumpulan puisi. Sastra 50-an umumnya menyadarkan pada segi ekspresi serta memperkembangkan gaya ucapan 45-an. Pada tahun ini majalah sastra yang dianggap standar ialah kisah-kisah yang memuat cerpen & puisi (Lestari, dkk, 2021:43)
- Angkatan 66. Ditandai dengan terbitnya majalah sastra Horison. Sastrawan kita menganggap majalah Horison sebagai standar perkembangan sastra Indonesia & sekaligus menjadi sasaran tuntutan beraneka ragam yang patut dialamatkan kepada sebuah majalah sastra. Pada awal 70-an Marge mengumumkan novelnya dikoran Kompas Novelis wanita tampaknya menjadi salah satu jaminan bagi lakunya suatu penerbitan (Lestari, dkk, 2021:43)
- Dasawarsa 80-an. Ditandai dengan banyaknya roman percintaan. Yang tidak boleh dilupakan pada era 80-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran Pop (jika sastra disebut dianggap sebagai salah satu alat komunikasi maka tetap sah di sebut sastra) (Lestari, dkk, 2021:44).

- Angkatan Reformasi. Munculnya ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, novel, komik yang bertema sosial politik khususnya seputar reformasi (Lestari, dkk, 2021:44).

D. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa/*language acquisition* lebih di tekankan pada penguasaan bahasa oleh seorang anak terjadi secara tidak sengaja (Mahmud dan Idham, 2019: 64).

Pemerolehan bahasa/*language acquisition* merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa anak/*chilf language*. Krashen & Terrel dalam Mahmud dan Idhan (2019:65) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi tanpa di sengaja/di bawah sadar.

Pemerolehan bahasa adalah sama dengan proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama & ke 2. Proses ini menuntut interaksi yang bermakna dalam bahasa sasaran komunikasi alami; dalam proses tersebut para pembicara tidak memedulikan bentuk bahasa yang mereka gunakan, tetapi para penutur memperhatikan pesan yang mereka liput & mereka pahami (Mahmud dan Idham, 2019: 65).

Pemerolehan bahasa/*language acquisition* diartikan sebagai serangkaian proses alamiah yang dilalui anak-anak dalam menguasai suatu bahasa (Mustadi,dkk, 2021 : 16).

Noam Chomsky (1965) sebagai pencetus teori Nativist dalam Mustadi,dkk (2021:16) menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama, sebab yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah serangkaian prosedur alamiah yang dilalui anak-anak dalam menguasai bahasa untuk pertama kalinya & belum menguasai bahasa apa pun.

Dapat disimpulkan bahwa Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang sangat panjang dalam menguasai bahasa untuk pertama kalinya sejak anak belum mengenal bahasa hingga fasih berbahasa. Bahasa pertama umumnya dikuasai anak-anak secara bertahap dan berkesinambungan dalam rentang usia 0-5 tahun. Setelah bahasa pertama ini diperoleh, maka pada usia tertentu anak akan mencoba menguasai bahasa berikutnya yang di sebut sebagai bahasa ke 2.

Ciri-ciri pemerolehan bahasa:

- Terjadi secara alamiah
- Tanpa perencanaan
- Berlangsung tanpa di sadari (alam bawah sadar)
- Diperuntukkan bagi bahasa ibu

- Secara tidak formal
- Berlangsung pada usia periode kritis.

Ciri penguasaan bahasa ke 2:

- Terjadi setelah menguasai bahasa pertama
- Dilaksanakan secara sadar
- Berlangsung dalam situasi formal dengan berbagai perencanaan
- Umumnya terjadi setelah masa kanak-kanak.

Contoh penguasaan bahasa Inggris/bahasa asing yang menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah (Mustadi, dkk, 2021:16).

Pemerolehan bahasa pertama oleh anak-anak dapat bersifat *ekabahasa & dwibahasa*. Pemerolehan bahasa pertama oleh anak bersifat *ekabahasa* terjadi apabila dalam proses pemerolehan bahasa anak hanya menguasai 1 bahasa saja. Pemerolehan bahasa pertama anak-anak Indonesia umumnya bersifat *ekabahasa*, di mana bahasa pertama mereka sama dengan bahasa ke2 orang tuanya & orang-orang di sekitarnya. Contoh anak yang terlahir dari orang tua berbahasa batak & lingkungan sekitarnya juga berbahasa batak, maka bahasa pertama anak tersebut adalah bahasa batak. Pemerolehan bahasa pertama oleh anak bersifat *dwibahasa* terjadi apabila anak menguasai 2 bahasa sekaligus & terjadi pada situasi

tertentu, di mana bahasa ke 2 orang tua berbeda dengan bahasa dilingkungan sekitar anak. Anak mendengar, menerima, & mempelajari 2 bahasa dalam periode yang sama meski dengan proporsi berbeda. Dikarenakan berlangsung secara alamiah & usia anak masih dalam periode kritis, pada akhirnya anak akan mampu menguasai bahasa tersebut meski mengalami keterlambatan penguasaan pada salah satu bahasa. Contoh beberapa anak suku Jawa di daerah Bukittinggi secara alamiah dapat menguasai bahasa Jawa & Minang sekaligus. Ini dikarenakan orang tua membiaskan penggunaan bahasa Jawa sementara ketika berada di lingkungan masyarakat mereka berinteraksi menggunakan bahasa Minang (Mustadi dkk, 2021:17)

E. Macam-Macam Pemerolehan Bahasa

Dapat ditinjau dari beberapa segi, meliputi: berdasarkan bentuk, berdasarkan jumlah, berdasarkan urutan, berdasarkan alat (media), berdasarkan keaslian & berdasarkan keserentakan.

✓ Dilihat dari segi bentuk, pemerolehan bahasa dapat di klasifikasikan atas:

- a. Pemerolehan bahasa pertama
- b. Pemerolehan bahasa kedua
- c. Pemerolehan bahasa ulang (Klein, 1986: 3) dalam (Mahmud dan Idhan, 2019: 68)

- ✓ Ragam pemerolehan bahasa berdasarkan jumlah dapat dikenal 2 macam pemerolehan:
 - a. Pemerolehan 1 bahasa
 - b. Pemerolehan 2 bahasa (Garcia, 1983) dalam (Mahmud dan Idhan, 2019: 68)
- ✓ Ditinjau dari segi urutan, dikenal dengan 2 istilah:
 - a. Pemerolehan bahasa pertama
 - b. Pemerolehan bahasa kedua
- ✓ Dilihat dari segi alat, dapat dibedakan atas:
 - a. Pemerolehan bahasa lisan
 - b. Pemerolehan bahasa tulisan (Freedman, 1985) dalam (Mahmud dan Idhan, 2019: 68).
- ✓ Ditinjau berdasarkan keaslian/keasingan dapat dibedakan atas;
 - a. Pemerolehan bahasa asli
 - b. Pemerolehan bahasa asing
- ✓ Tinjauan dari segi keserentakan dalam pemerolehan bahasa, ragam pemerolehan bahasa itu dibedakan atas:
 - a. Pemerolehan secara serentak
 - b. Pemerolehan secara berurutan (Grosjean, 1982) dalam (Mahmud dan Idhan, 2019: 68).

Untuk mendapat gambaran yang menyeluruh dan utuh, perhatikan gambar berikut:



(Tarigan 2021 :8)

F. Teori Pemerolehan Bahasa Menurut Para Ahli

Teori pemerolehan bahasa menurut Chaer (2009) dalam (Sudarwati dkk, 2017: 37-38):

1. Teori Hipotesis Nurani. Teori ini diprakarsai oleh Lenneberg (1967) dan Chomsky (1970). Teori ini menitikberatkan pada sebuah pemahaman bahwasanya pemerolehan bahasa terjadi karena dukungan dari adanya alat pemerolehan bahasa/LAD (*Language Acquisition Device*) yang dibawa manusia sejak lahir sehingga setiap manusia memiliki kemampuan memperoleh bahasa.

Hipotesis Nurani ini dianggap sebagai salah satu teori yang bisa menjelaskan tentang proses pemerolehan bahasa.

2. Hipotesis Tabularasa. Beranggapan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nantinya akan diisi oleh pengalaman-pengalaman yang ditemui.

Menurut Hipotesis Tabularasa semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami & diamati oleh manusia.

Teori ini mengatakan bahwa seorang anak memperoleh bahasa dengan cara menghafal & menirukan pola-pola kalimat & dengan proses pemberian pajakan bahasa ini maka ia akan bisa membuat kalimat/kata-kata lainnya.

3. Teori Kesemestaan Kognitif (Jean Piaget-1952). Teori ini berpandangan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotorik. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda/orang-orang di sekitarnya.
4. Teori Behaviorisme. Abidin (2009) dalam Emy (2017 :38) telah melakukan penelitian bagaimana teori Behaviorisme berkenaan dengan pembelajaran bahasa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

Teori Behaviorisme dalam bahasa ternyata memberikan kontribusi yang baik dalam proses pembelajaran bahasa di mana seorang anak bisa belajar bahasa dari lingkungan mereka.

5. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi & berbagi budaya sehingga mereka mendapatkan pengetahuan tentang bahasa melalui pembelajaran.

Dampak positif dari penemuan ini adalah orang tua & guru serta masyarakat pada lingkungan tumbuh kembang anak dapat mengajarkan bahasa bahkan tanpa menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran.

6. Teori Nativisme

Menurut mereka bahasa terlalu kompleks untuk dapat dipelajari lewat proses peniruan, ada hal lain yang memengaruhi tingkat perkembangan bahasa pada manusia, yaitu faktor genetik/bawaan (Yusuf, 2016) dalam (Vit dan Chusna, 2020:14).

Manusia memiliki bagian otak yang bekerja khusus dalam bidang bahasa. Bagian otak ini dinamakan *Chomsky* sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Bagian otak inilah yang bekerja dan membuat manusia dapat berbahasa dan menguasainya. Teori ini memahami penguasaan bahasa sebagai sesuatu yang sudah tertanam dalam diri dan

kemampuan manusia sehingga tidak akan mampu dilakukan oleh makhluk lain seperti hewan, sekalipun mereka berada pada lingkungan yang sama.

Berbahasa menurut teori nativisme sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dari orang tua. Orang tua dengan kemampuan berbahasa yang baik akan menurunkan kemampuan berbahasa yang baik untuk anak-anaknya, demikian juga sebaliknya orang tua yang memiliki kesulitan dalam berbahasa akan menurunkan kondisi tersebut kepada anak-anak mereka.

7. Teori Interaksionalisme

Pemerolehan bahasa menurut teori ini merupakan pencampuran dari kemampuan kognisi bawaan dengan interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut teori ini, bahasa diperoleh anak karena adanya kesiapan kognitif dan rangsangan yang ada pada masyarakat di sekelilingnya. (Vit dan Chusna, 2020:19)

Berdasarkan teori ini, kemampuan ini dapat berkembang karena adanya interaksi yang terjadi dengan lingkungan bahasa. Anak dengan kecerdasan bahasa yang baik akan berkembang lebih cepat pada lingkungan bahasa yang tepat. (Vit dan Chusna, 2020:20)

PANTUN

5

A. Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku. Jumlah baris dalam setiap baitnya ditentukan, jumlah suku kata dalam setiap barisnya, serta bunyi-bunyi hurufnya, juga telah diatur (Kosasi, 2016:140).

Pantun merupakan satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat tertentu, dalam upacara tertentu atau untuk menyampaikan suatu dalam maksud kiasan atau sindiran. Pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai sastra yang tertulis (Indriawan, 2013:85).

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan (Sadikin, 2010:15).

Pantun merupakan puisi yang terdiri atas 4 baris. Tiap baris diusahakan terdiri dari 4 perkataan pula. Sampiran pada pantun terdiri atas 2 baris, yaitu baris kesatu dan kedua sedangkan isinya 2 baris pula, yaitu baris ketiga dan baris keempat (Suseno, 2008:44-45).

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti “Petuntun” (Pangesti, 2014:7).

Maka dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu cara atau seni dalam berkomunikasi yang digunakan di tempat tertentu dan dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Pantun adalah karya sastra yang termasuk salah satu jenis puisi lama yang asli dari Indonesia yang terdiri atas empat baris atau lebih yang bersajak bersilih atau bersilang yaitu a-b-a-b, baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat isi, jumlah suku kata dalam tiap baris antara delapan sampai dua belas.

B. Sejarah Pantun

Sejarah Pantun adalah genre kesusasteraan tradisional Melayu yang berkembang di seluruh dunia khususnya di Nusantara sejak ratusan tahun lampau. Pantun adalah simbol artistik masyarakat Nusantara dan ia adalah lambang

kebijaksanaan berfikir. Pantun sering dijadikan sebagai alat komunikasi. Pantun bersifat ringkas, romantik dan mampu mengetengahkan aspirasi masyarakat dengan lebih jelas. Pantun begitu sinonim dengan pemikiran dan kebudayaan masyarakat nusantara dan Malaysia.

Sejarah perkembangan pantun lama dimulai pada zaman dahulu ketika masyarakat Melayu senang sekali berpantun. Pantun lama banyak digunakan di setiap acara. Pantun lama semakin luas perkembangannya pada saat banyak digunakan oleh pemuda-pemudi yang saling berkenalan (Wahyuni, 2014:140).

Di Nusantara, pantun terwujud dalam 39 dialek Melayu dan 25 bukan dialek. Pantun juga didapati turut berkembang di selatan Burma, Kepulauan Cocos, Sri Lanka, Kemboja, Vietnam serta Afrika Selatan (Karena pengaruh imigran dari Indonesia dan Malaysia).

Pantun di Malaysia dan Indonesia telah ditulis sekitar empat abad lalu. Malah, ia mungkin berusia lebih tua daripada itu seperti tertulis dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu. Menyadari kepentingan pantun dalam memartabatkan budaya Melayu, kerjasama kebudayaan, kesenian dan warisan negara di Kementerian.

Ada pendapat mengatakan bahwa pantun berasal dari Bahasa Minangkabau yaitu pantun yang bermaksud pembimbing atau penasihat yang berasaskan sastra lisan dalam pengucapan pepatah yang populer dalam masyarakat tersebut. Sehingga hari ini, pantun sering digunakan dalam upacara peminangan dan perkawinan atau sebagai pembuka atau penutup bicara dalam majelis-majelis resmi.

Umumnya terdapat dua jenis utama pantun yaitu pantun berkait dan pantun tidak berkait. Bilangan baris dalam setiap rangkap pantun dikenali sebagai kerat. Lima bentuk utama pantun ialah pantun dua kerat, pantun empat kerat, pantun enam kerat, pantun lapan kerat dan pantun dua belas kerat.

Pantun yang populer digunakan ialah pantun dua kerat dan empat kerat. Setiap pantun mempunyai pembayang dan maksud pantun. Pembayang dalam setiap rangkap adalah separuh pertama daripada keseluruhan jumlah baris dalam rangkap berkenaan. Separuh kedua dalam setiap rangkap pantun pula ialah maksud atau isi pantun.

Antara ciri-ciri lain yang ada dalam sebuah pantun ialah pembayangnya mempunyai hubungan yang rapat dengan alam dan persekitaran yang rapat dengan pengucapannya seperti yang terdapat dalam contoh pantun dua kerat berikut:

Sebab pulut santan terasa,
Sebab mulut badan binasa

Rima pantun yang baik berakhir dengan ab, ab. bagi pantun empat kerat dan a, a. bagi pantun dua kerat.

Selain pembayang, maksud dan rima, pantun juga terikat dengan hukum suku katanya. Bagi pantun Melayu, suku kata untuk setiap baris antara delapan hingga dua belas suku kata saja. Melalui bentuknya yang hemat dan padat, pantun menjadi alat yang penting untuk menghibur, memberi nasihat dan mengungkapkan perasaan.

Pantun turut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan hasrat seni atau rahasia yang tersembunyi melalui penyampaian yang berkias. Orang melayu mencipta pantun untuk melahirkan perasaan mereka secara berkesan tetapi ringkas, kemas, tepat dan menggunakan bahasa yang indah-indah.

Pada zaman dahulu masyarakat melayu belum pandai menulis dan membaca. karena, masyarakat Melayu pada waktu itu belum cerdas. Keadaan ini telah membuktikan bahwa orang melayu sebelum tahu menulis dan membaca telah pandai mencipta dan berbalas-balas pantun antara satu sama lain. Menurut kajian bahawa pada abad yang ke-17 barulah sempurna bentuk, isi, maksud dan alasan pantun itu.

C. Ciri-Ciri Pantun

Pantun terdiri atas empat larik, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud lain selain mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Sadikin, 2010:15).

Menurut Darmadi dan Nirbaya (2008:90) Pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Satu bait pantun terdiri dari 4 baris
2. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata
3. Bersajak A-B-A-B
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Ciri-ciri pantun yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki rima a-b-a-b.
2. Terdiri dari empat baris dalam satu bait.
3. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
4. Baris ketiga dan keempat merupakan isi. (Indriawan, 2013:86)

Syarat-syarat pantun sebagai berikut: a) tiap bait terdiri atas empat baris; b) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata; c) sajaknya berumus abab; d) kedua baris pertama merupakan sampiran sedangkan isinya terdapat pada kedua baris terakhir (Nursisto, 2000:11).

Maka dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki ciri-ciri seperti berbait-bait, berbaris-baris, memiliki rima, bersajak serta dalam baris pertama maupun kedua adalah sampiran sedangkan baris ketiga maupun keempat adalah isi dari pantun tersebut. Pantun terdiri atas empat baris, terdiri atas 4-6 kata, bersajak dengan pola a-b-a-b artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat, tiap baris terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, baris pertama dan kedua merupakan sampiran untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun, dan baris ketiga dan keempat sebagai isi.

D. Struktur Pantun

Struktur pantun meliputi sampiran dan isi. Sampiran yaitu baris pertama dan kedua. Isi yaitu baris ketiga dan keempat. Baris ketiga dan keempat disebut isi karena mengandung makna sampiran. (Mulyadi, dkk., 2016:135) Pantun memiliki stuktur dan kaidah sebagai berikut:

1. Terdiri atas empat baris.
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
3. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
4. Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.
(Kosasih, 2016:140)

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir yaitu isi, merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur yang paling penting dalam pantun yaitu sampiran dan isi. Sampiran sendiri yaitu terletak pada dua baris pertama yang sering kali berkaitan dengan mencirikan suatu budaya agraris masyarakat pendukungnya sedangkan isi yaitu dua baris terakhir pada pantun.

E. Peran Pantun

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Pantun juga melatih orang dalam berfikir asosiatif, bahwa suatu kata dapat memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat hingga sekarang. Di kalangan pemuda, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

Pantun dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelusupkan nasihat atau wejangan, atau bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai perasaan siapa pun. “Pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindiran, melampiaskan rasa rindu dendam, tetapi yang lebih menarik ialah perannya sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar.”

Maka dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki peran sebagai alat pemelihara bahasa, penjaga fungsi kata seseorang dalam kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun juga berperan

untuk melatih seseorang dalam berfikir tentang makna kata sebelum berujar.

F. Jenis-Jenis Pantun

Menurut Natia (2008-72-76) Jenis pantun berdasarkan isinya, pantun dibagi atas:

a. Pantun Kanak-Kanak (pantun bersuka cita dan pantun berduka cita)

➤ **Pantun Bersuka Cita**

Gurih nian ikan gurami
Tambah nikmat dengan kacang
Alangkah senang hati kami
Panen raya telah datang
Dengar lagu berirama
Tertawalah si adik manja
Mari main bersama-sama
Jangan duduk sendiri saja

➤ **Pantun Berduka Cita**

Besar buahnya pisang batu
Jatuh melayang selaranya
Saya ini anak piatu
Sanak saudara tidak punya
Burung dara burung derkuku

Terbanglah jauh di sana
Betapa hatiku sangat rindu
Kepada ayahanda disana

- b. Pantun Muda (pantun nasib, pantun perkenalan, pantun percintaan, pantun perpisahan dan pantun beriba hati)

➤ Pantun Perkenalan

Dari Deli hendak ke Berandan
Singgah sebentar di Deli tua
Kalau boleh kita kenalan
Baju merah siapa namanya

Kain kebaya untuk Indah
Kebaya hanya buat dirinya
Main ke rumah itu mudah
Asal saya tahu alamatnya

- c. Pantun Orang Tua (pantun nasihat, pantun agama, pantun adat dan pantun teka teki)

➤ Pantun Nasihat

Jalan-jalan ke Semarang
Bawa bandeng tanpa duri
Belajar mulai sekarang
Untuk hidup kemudian hari
Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

➤ Pantun Agama

Anak ayam turun sepuluh
Mati seekor tinggal Sembilan
Bangun pagi sembahyang subuh
Minta ampun kepada Tuhan
Sungguh indah pintu dipahat
Burung merpati di pohon
Kalau hidup hendak selamat
Taat selalu perintah Tuhan

➤ Pantun Adat

Elok-elok meyeberang
Jangan sampai titian patah
Elok-elok di negeri orang
Jangan sampai berbuat salah
Kayu hutan bukan andalas
Baik dibuat untuk lemari
Mau berhujan tahan panas
Begitu orang mencari rejeki

d. Pantun Jenaka

➤ Pantun Jenaka

Tergenang air di Jajaran
Bergosok dengan daun lada
Jika tuan mati duluan
Nantikan hamba di pintu surga
Naik delman ke Jepara
Jangan lupa bawa pengukur
Siapa yang tidak tertawa
Lihat sibotak ingin cukur

Menurut bentuknya pantun dapat dibedakan atas a) pantun biasa; b) pantun berkait, terdiri dari beberapa bait pantun yang bersambung-sambung; c) pantun kilat (karmina), pantun ini terdiri dari dua baris yaitu baris pertama merupakan sampirannya dan baris kedua merupakan isinya; d) talibun, puisi lama seperti pantun, tetapi jumlah barisnya lebih dari empat dan selalu genap.

Pantun dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan isinya dan bentuknya. Berdasarkan isinya, pantun dibagi atas a) pantun kanak-kanak; b) pantun remaja; c) pantun orang tua; d) pantun teka-teki; e) pantun jenaka. Menurut bentuknya pantun dapat dibedakan atas a) pantun biasa; b) pantun berkait; c) pantun kilat (Pratama, 2008: ix-x).

Jenis-jenis pantun dapat dikelompokkan berdasarkan isinya. Jenis-jenis pantun tersebut antara lain sebagai berikut a) pantun anak-anak terdiri atas pantun bersuka cita dan pantun berduka cita; b) pantun orang muda, yang terdiri atas pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beriba hati, pantun nasib/dagang; c) pantun orang tua, terdiri atas pantun nasihat, pantun adat, pantun agama; d) pantun jenaka; e) pantun teka-teki (Pangesti, 2014:8-9).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pantun berdasarkan isinya terdiri atas pantun anak, pantun orang tua, pantun orang muda, pantun jenaka dan pantun teka-teki sedangkan pantun berdasarkan bentuknya terdiri atas pantun biasa, pantun berkait, pantun kilat dan talibun.

G. Cara Menulis Pantun

Menulis pantun adalah serangkaian kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki dalam bentuk tulisan ditandai oleh adanya sampiran dan bagian isi. Menulis pantun merupakan kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui proses latihan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya

yang terdiri atas sampiran dan isi dengan menggunakan pedoman syarat-syarat pantun yang telah ditentukan.

Untuk menulis pantun secara baik sekaligus menghasilkan pantun yang indah harus mengetahui langkah-langkah yang baik dan benar dalam menulis pantun. Menulis pantun bagi orang yang belum terbiasa akan mengalami berbagai kesulitan. Hal ini karena untuk dapat menulis pantun membutuhkan banyak ketentuan yang harus diperhatikan sehingga perlu adanya cara atau teknik agar pembelajaran menulis pantun dapat dilakukan dengan mudah.

Cara menulis pantun supaya mudah yaitu dengan langkah atau cara membuat isi terlebih dahulu baru membuat sampiran. Isi pantun dirakit menjadi dua kalimat yang akan diletakkan dalam baris ketiga dan keempat, setelah isi dirumuskan barulah mencari sampiran yang cocok. Dengan cara seperti itu dapat membuat pantun dengan mudah dan cepat (Wiyanto, 2005:12-14). Sedangkan menurut Wahyuni (2014:145-150), langkah-langkah menulis pantun adalah sebagai berikut a) menentukan tema; b) memilih jenis pantun; c) menulis kalimat isi; d) menulis kalimat sampiran; e) menggabungkan kalimat sampiran dan kalimat isi.

Kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan juga berpengaruh dalam

keberhasilan membuat pantun. Pantun yang dibuat harus dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Salah satu tujuan menulis adalah untuk mengkomunikasikan ide melalui tulisan, karena itulah, jika siswa mampu menyampaikan pesannya melalui pantun, berarti ia telah berhasil membuat pantun.

Sehingga dapat disimpulkan pantun berperan sebagai alat penguat dalam penyampaian pesan.

Langkah-langkah untuk membuat sebuah pantun sebagai berikut:

1. Tentukan tema pantun yang akan dibuat.
2. Pilihlah jenis pantun yang akan dibuat, misalnya pantun jenaka, pantun nasihat, pantun teka-teki atau jenis pantun lainnya.
3. Mulailah menuliskan terlebih dahulu isi pantun, yaitu pada baris ketiga dan keempat.
4. Membuat sampiran. Kalimat sampiran tidak harus berhubungan dengan isinya.
5. Menggabungkan sampiran dengan isi pantun. (Irene, dkk., 2014:50-51)

Perhatikan contoh pembuatan pantun berikut!

Tema pantun : Hormat Kepada Ibu

Jenis pantun : Nasihat

- Isi : Anak harus menghormati ibu
Karena surga ada ditelapak kakinya
- Sampiran : Memakai baju berwarna ungu
Cantik sekali dipandanginya
- Gabungan sampiran dan isi : Memakai baju berwarna ungu
Cantik sekali dipandanginya
Anak harus menghormati ibu
Karena surga ada ditelapak
kakinya

Maka dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah membuat pantun adalah menentukan tema terlebih dahulu, menentukan jenis pantun, membuat isi dan sampiran lalu gabungkan antara sampiran dan isi.

SASTRA ANAK

6

A. Hakikat Sastra Anak

Masa seorang anak baik anak usia dini maupun anak sekolah dasar merupakan masa yang paling penting berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri mereka dalam berbagai aspek, pada masa ini juga sebuah dasar pembentuk karakter dan kepribadian mulai dibangun. (Mousafi, 2016:1). Dunia anak merupakan dunia yang paling menyenangkan dalam fase kehidupan manusia, dunia hayal, dunia bermain yang penuh warna dan tak terlupakan. Banyak sekali jenis permainan anak yang dapat dieksplorasi untuk dimainkan oleh mereka. Selain itu jenis bacaan anak juga sangat beragam, ada dongeng, fabel, dan bacaan yang bergenre sastra lainnya. (Rosid, 2021:8). Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra, terlepas itu masuk akal atau tidak. Oleh karena itu anak-anak mudah untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan juga kebudayaan yang terkandung di dalam karya sastra (Mousafi, 2016:1)

Anak berbeda dengan dewasa. Menurut Lukens (2003:8) perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakikat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan. Analog dengan hal tersebut perbedaan antara sastra anak dan dewasa terdapat dalam hal tingkatan pengalaman yang dikisahkan atau yang diperlukan untuk memahami, bukan pada hakikat kemanusiaan yang dikisahkan. Sama halnya dengan sastra dewasa, sastra anak pun hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman, hanya saja sastra anak memiliki sejumlah keterbatasan baik yang menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang dipergunakan untuk diekspresikan.

Istilah sastra anak awal mula dikemukakan oleh para kritikus sastra di Eropa sekitar tahun 50-an. Tercatat bahwa Wellek (1956) mendefinisikan sastra anak sebagai produk sastra bacaan anak-anak. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam bentuk cerita. Oleh karena itu Lukens (2003:9) menawarkan batasan

sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

Adapun karakteristik dari sastra anak yang unik menurut Nodelman (2008:76-81) Pertama, gaya Bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca. Kedua, ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut. Ketiga, disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri. Keempat, tokoh utama umumnya anak-anak atau binatang.

Kemudian dikemukakan oleh Stewig (1980:18-20) sebelumnya juga sudah menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberi kesenangan dan kenikmatan. Selain itu bacaan sastra juga mampu menstimulasikan imajinasi anak, mampu membawa kepahaman terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Di samping itu menurut Huck, dkk (1987:4) mengemukakan perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa. Buku bacaan untuk dewasa tidak begitu saja dapat diberikan dan dikonsumsi kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan, baik yang menyangkut isi kandungan maupun unsur kebahasaan. Isi kandungan sastra anak yang terbatas maksudnya adalah dimana isi tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Ada beberapa sudut pandang bahwa sastra anak tidak dapat dibaca oleh orang dewasa dikarenakan dibuat untuk ditunjukkan kepada anak-anak, padahal kenyataannya sastra anak boleh dibaca oleh siapa saja termasuk orang dewasa. Menurut Huck (1987:6) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sementara Ampera (2010:10) berpendapat bahwa sastra anak adalah buku-buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Jadi kesimpulan

yang dikemukakan oleh para tokoh terkait definisi sastra anak merupakan sastra yang memang dibuat untuk anak dan boleh dibaca oleh siapa saja, pembuatan sastra anak juga harus menyesuaikan pengalaman serta perkembangan-perkembangan anak yang juga bermanfaat untuk menghibur, menikmati rasa senang, berimajinasi, serta mampu mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan ataupun lingkungan.

Sejauh ini telah berkali-kali disebut sastra anak, tetapi siapakah sebenarnya yang dapat dikategorikan sebagai anak itu? Apakah cukup jika hanya dikatakan bahwa anak adalah orang yang belum dewasa sehingga dapat dipahami dalam pengertian bertentangan, dalam arti ada perbedaan karakter antara keduanya sehingga bacaan disediakan untuk mereka juga berbeda? Dalam berbagai literatur tentang sastra anak tidak ditemukan batasan yang jelas menunjuk siapa saja anak itu dalam batasan usia, melainkan lebih banyak disebut prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar. Untuk membatasi masalah “siapa anak” tersebut pendapat-pendapat di bawah ini perlu dipakai sebagai bahan pertimbangan. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Di dalam pengertian umum, kata “anak” dalam hal ini mungkin lebih tepat disebut dengan istilah “kanak-kanak” dapat ditujukan kepada manusia yang berusia antara 6 sampai

12 tahun. Jika ditinjau dari jenjang pendidikannya, anak dengan usia tersebut adalah kanak-kanak pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sastra anak, secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai karya sastra yang “layak” dibaca, didengar, atau di konsumsi oleh kanak-kanak. Kata “layak” memberikan gambaran bahwa ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya, sastra tersebut dibaca atau diperuntukkan bagi kanak-kanak. Kata “layak” juga mengisyaratkan isi sastra anak merupakan bagian penting. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Huck dkk. (1987:64-72) membagi buku-buku yang cocok untuk bacaan anak yang sesuai dengan tiap tahapan usia anak, dan tahapan usia anak itu sendiri dibedakan ke dalam tahap-tahap: (1) sebelum sekolah-masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun, (2) prasekolah dan taman kanak-kanak, usia 3-4 tahun, (3) masa awal sekolah, usia 6-7 tahun, (4) elementary tengah, usia 8-9 tahun, (5) elementary akhir, usia 10-13 tahun. Jadi berdasarkan pembagian Huck dkk. di atas yang dapat dikategorikan sebagai anak-anak usia 1 hingga kurang lebih 12 tahun.

B. Genre Sastra Anak

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre, maka pembicaraan

genre sastra anak juga perlu dilakukan. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. (Lukens, 2003:13). Atau menurut Mitchell (2003:5-6) genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, isi. Hal itu membawa konsenkuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen itu menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Di bawah ini dikemukakan genre sastra oleh Lukens (2003:14-34). Mengelompokan genre sastra ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra. (1) Genre Realisme, realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja adadan terjadi walau tidak harus benar-benar terjadi. Karakteristik umum realisme ini adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik. Cerita realisme ini dibagi lagi yakni, cerita realistik, realisme binatang, realisme historis, dan cerita olahraga. (a) Cerita Realisme, biasanya bercerita tentang

masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh itulah yang menjadi sumber pengembangan konflik dan alur cerita. Konflik yang dikisahkan dapat berkaitan dengan masalah diri sendiri, orang lain atau sosial, dan bersifat realistik sebagaimana dikemukakan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan antara tokoh konflik, alur, dan tema harus terjalin dengan baik dan saling berhubungan. Cerita realistik dapat membawa pembaca anak untuk lebih memahami dirinya sendiri dan orang lain lewat pengembangan cerita, tokoh, dan konflik yang dapat dipercaya.

(b) Realisme Binatang, cerita binatang yang bersifat nonfiksi. Cerita realisme binatang adalah cerita tentang binatang, berbicara tentang binatang, misalnya yang berkaitan dengan bentuk fisik, habitat, cara dan siklus hidup, dan lain-lain. Maksudnya, cerita ini adalah cerita deskripsi tentang binatang yang tidak mengandung unsur personifikasi, binatang sebagaimana binatang yang tidak dapat berpikir seperti manusia.

(c) Realisme Historis, mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal itu menentukan latar yang juga harus ber-setting pada masa lampau lengkap dengan konsekuensi factual-logisnya. Misalnya, deskripsi keadaan tempat seperti rumah, jalan, kondisi lingkungan alam secara keseluruhan, cara

berpakaian tokoh, atau cerita tentang pahlawan. (d) Realisme olahraga, cerita realisme olah raga (*sports stories*) adalah cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olah raga. Cerita ini dapat berkaitan dengan bermacam-macam jenis dan tim olah raga seperti sepakbola, basket, voli, badminton, dan para olahragawan yang terkenal. Cerita tentang olahraga juga dapat berkaitan dengan dan dipakai untuk menanamkan karakter *fair play*, kejujuran, kedisiplinan. (2) Genre Fiksi Formula, genre ini disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain. Walaupun hal itu tidak mengurangi orisinalitas cerita yang dikreasikan oleh penulis, keadaan itu mau-tidak mau merupakan sesuatu yang bersifat membatasi. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri, detektif, *romantic*, novel. (3) Fantasi, cerita fantasi dikembangkan melalui imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah verita dapat diterima oleh pembaca. Contoh dari cerita fantasi adalah Harry Potter. (4) Sastra Tradisional, sastra tradisional dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan dimulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan turun-temurun secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut

banyak yang dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat, mengingat kondisi masyarakat saat ini yang telah berubah. Jenis cerita kelompok genre sastra tradisional ini adalah fabel, dongeng rakyat, legenda, mitos. (5) Puisi, genre puisi anak dapat berwujud puisi personal. Puisi personal adalah puisi yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak itu sendiri. Puisi jenis ini dapat berbicara tentang apa saja sepanjang yang menarik perhatian penulis, seperti berbicara tentang alam, keindahan alam, kebaikan seorang ibu, pengorbanan ibu, persahabatan, dan lain sebagainya. (6) Non-Fiksi, tidak semua buku nonfiksi dapat dimasukkan ke dalam genre nonfiksi, khususnya buku-buku yang tidak memperhatikan keharmonisan bentuk bahasa dan isi. Bacaan sastra non-fiksi yang ditulis secara artistik, jika dibaca oleh anak, anak akan segera memperoleh pemahaman sekaligus kesenangan. Cerita ini akan membangkitkan perasaan keindahan pada diri anak yang berwujud efek emosional dan intelektual. Bacaan nonfiksi dalam genre sastra anak adalah buku informasi dan biografi. (Nurgianto, Burhan: 2005).

C. Manfaat Sastra Anak

Ditinjau dari segi fungsi pragmatiknya, sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan

pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Dalam pandangan Tarigan (2011:6-8), terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak.

Pertama, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak. Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani. Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak. Keenam, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

D. Penilaian Sastra Anak

Penilaian sastra anak yang dimaksud haruslah dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan bagi anak sesuai dengan perkembangan kediriannya. Setelah selesai membaca sebuah bacaan cerita, adakalanya anak menceritakan isi cerita itu, atau jika anak tidak memberikan tanggapan atau

komentar, kitalah yang memancing atau meminta tanggapan atau komentar dari si anak tentang cerita yang baru saja dibacanya. Komentar itu misalnya kata-kata : ceritanya menyenangkan, menyedihkan, kasihan tokoh cerita yang malang itu, tokoh jahat itu akhirnya ketahuan juga, untunglah ada orang lain yang membantunya, dll. Hal itu menunjukkan bahwa tanggapan anak lebih bersifat emosional (Huck, dkk 1987:17). Anak akan secara total masuk dan terlibat dalam alur cerita yang dibaca atau didengarnya seolah-olah diri sendiri ikut di dalamnya.

Penilaian buku bacaan sastra anak yang dikemukakan di bawah ditunjukkan untuk bacaan yang bersifat fiksi (khayalan). Fiksi merupakan bacaan sastra yang paling sering dibaca oleh anak-anak yang di dalamnya mencakup sastra modern dan tradisional, dengan tokoh manusia atau binatang. Walaupun pembicaraan di bawah dilakukan per unsur fiksi, penilaian ketepatan sebuah bacaan cerita haruslah mencakup keseluruhan aspek. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian pertama alur cerita, Alur merupakan aspek pertama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya sebuah cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita (Saxby, 1991:12). Alur berkaitan dengan

masalah urutan penyajian cerita, tetapi bukan hanya masalah saja yang menjadi persoalan alur. Menurut Lukens (2003:97) alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi yang dilakukan dan ditimpakan kepada tokoh cerita. Misalnya, peristiwa dan aksi apa saja yang dikisahkan dilakukan oleh tokoh cerita atau sebaliknya yang ditimpakan pada tokoh cerita, baik peristiwa dan aksi yang hebat, menyenangkan, menarik, menegangkan, menjengkelkan, menankutkan, dan mengharukan, baik untuk dan oleh tokoh protagonis maupun antagonis. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian kedua penokohan, istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dari peristiwa serta aksi lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan, atau objek lain seperti makhluk halus (hantu/peri). Tokoh-tokoh selain manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Mereka adalah personifikasi karakter manusia. Dalam sebuah bacaan cerita anak-anak alur memegang peranan penting karena ialah yang menggerakkan peristiwa dan cerita, tetapi tokoh adalah unsur cerita yang paling banyak dibicarakan. Setelah selesai

membaca cerita, yang tersisa ingatan pembaca adalah tokoh, tokoh yang dikagumi dan sekaligus diidentifikasi tentang aksi, tingkah laku, penuturan kata, bentuk perwatakan, dll. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian ketiga tema dan moral, tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, sudut pandang, stile, dll berkaitan secara sinergis untuk bersama-sama untuk mendukung eksistensi dari sebuah tema. Dalam sebuah cerita tema memang jarang dinyatakan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan dari sebuah cerita. Karena berfungsi mengikat keseluruhan aspek cerota secara padu dan sinergis, oleh Lukens (2003:129) tema juga dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan. Sebagai ilustrasi Lukens mencontohkan, jika kita mempertanyakan misalnya, apa yang terjadi, mengapa bisa terjadi, bagaimana kejadian selanjutnya, siapa yang melakukan, bagaimana ia melakukan, apakah dia dapat mengatasi masalah itu, dll adalah persoalan alur dan tokoh cerita. Tetapi, jika kita kemudian mempertanyakan apa artinya itu semua, apa maksudnya, atau pertanyaan-pertanyaan sejenisnya hal itu berarti bahwa kita mempertanyakan tema.

Jika pertanyaan itu dilanjutkan dengan misalnya, lewat cerita atau lewat cerita yang akan disampaikan oleh pengarang, apa yang diperoleh lewat cerita, hal itu berarti kita telah mempertanyakan moral cerita, amanat, dan pesan dalam sebuah cerita. Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita, atau yang memang sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca dalam sebuah cerita. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian keempat latar, sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai di mana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan pengimajiaan dan pemahaman. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar, latar tempat, latar waktu, latar sosial dan budaya masyarakat tempat kisah terjadi. Latar memberikan dasar berpijak secara konkret dan jelas. Hal ini akan memberikan kesan realistic kepada pembaca, anak, yaitu bahwa cerita yang dikisahkan seolah-olah ada dan terjadi sungguh-sungguh. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian kelima stile, stile berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan dalam sastra. Aspek stile menentukan mudah atau tidaknya cerita yang dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karenanya mempengaruhi

efek untuk mencapai keindahan yang ingin dicapai. Dalam sastra anak peran stile menjadi penting karena anak belum mampu memahami bahasa yang kompleks. Wujud stile akan berbeda tergantung siapa pengarang, siapa yang dituju sebagai pembaca, apa tujuan menulis, isi tulisan, dll. (Nurgianto, Burhan: 2005).

Penilaian keenam ilustrasi, ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam buku sastra anak. Hampir semua sastra anak dari berbagai genre disertai gambar-gambar yang menarik. Kehadiran ilustrasi tersebut dalam banyak hal akan menentukan daya atrik buku-buku bacaan yang bersangkutan bagi anak-anak. Buku-buku yang ilustrasinya menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membacanya. Oleh karena itu, salah satu kriteria pemilihan bacaan sastra anak adalah dengan mempertimbangkan ilustrasi yang ada pada buku-buku bacaan yang bersangkutan. Ilustrasi dalam sastra anak dapat berupa gambar, lukisan, foto, reproduksi gambar, dll yang kehadirannya sengaja untuk memperkuat dan mengkongkretkan apa yang dikisahkan secara verbal. (Nurgianto, Burhan: 2005).

A. Pengertian Puisi Anak

Secara etimolog, istilah puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dalam buku yang dikutip oleh Isah Cahyani dikemukakan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* yang berarti membuat atau *poeisis* yang artinya pembuatan, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Menurut Pradopo yang dikutip oleh Isa Cahyani bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. tambahnya lagi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa

dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Puisi dapat dibuat oleh anak-anak, dan juga dapat ditulis oleh orang dewasa yang memiliki kemampuan menulis sastra anak, yaitu karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Bentuk puisi anak biasanya sederhana dan arti yang disampaikannya sangat jelas. Sebagai contoh, puisi seorang anak yang ditujukan kepada ibu atau gurunya. Meskipun terlihat sederhana dan ringan, puisi anak tetap harus dihargai karena dapat menambah semangat anak dalam membuat puisi. Dengan demikian, bakat anak dapat terlihat.

Puisi anak adalah puisi untuk dikonsumsi anak, yang isinya sesuai dengan lingkungan anak, usia anak, dan memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk sikap, budi pekerti yang luhur, serta memiliki nilai seni. Berfungsi sebagai media anak dalam mengekspresikan apa yang dirasakan anak, menambah wawasan dan pengalaman anak serta dikemas dengan

kesederhanaan bentuk, pemakaian bahasa dan gaya menyampaikan secara langsung. Perkembangan puisi anak sampai saat ini tidak sepesat perkembangan puisi orang dewasa. Puisi anak sampai saat ini yang ada adalah puisi berjenis pantun, syair, perpaduan antara pantun dan syair, dan puisi bebas.

Puisi anak berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan apa yang ada di pikiran anak tersebut. Puisi anak menggunakan kata kata yang mudah di pahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari hari. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* dan *sign* yang sesuai dengan dunia pengalaman anak.

Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Orang dewasa cenderung memandang dan menyikapi dunia anak secara normatif-evaluatif daripada anak-anak sendiri yang lebih deskriptif dan objektif dalam mengungkapkan diri mereka sendiri. Pada dasarnya puisi anak memiliki karakteristik antara lain:

1. Bahasanya sederhana
2. Bentuknya naratif
3. Berisi dimensi kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, dan

4. Mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna.

Menurut Norton (1981:321) dan Huck (1989:394) untuk mendefinisikan sebuah puisi tidak semudah cara kita mengemukakan alasan diatas. Oleh karena sangatlah sulit mendefinisikan puisi secara tepat. Kesulitan ini di sebabkan bentuknya yang unik. Keunikan ini yang menjadikan puisi mudah dikenali terutama bila di sejajarkan dengan jenis sastra lainnya, seperti prosa dan drama.

Menurut Georgia dalam Calmus (1989:297) keunikan ini pula yang memudahkan puisi ini dikenali karakteristiknya melalui:

- a. Bahasa dalam puisi lebih padat
- b. Setiap kata di dalam puisi sangat penting
- c. Menggunakan bahasa yang figuratif melalui gaya simile, metafora, dan imajinatif
- d. Bersifat ritmik
- e. Unit imajinasinya berupa bait dan lirik.

Bahkan Rumini (1997:6.19) menyatakan bahwa puisi yang bagus adalah hasil penyulingan pengalaman yang tertangkap pikiran dan perasaan dari suatu objek dan intensifikasi serupa itu memerlukan pola struktur kata yang

lebih tinggi dari prosa. Maksudnya adalah bahwa puisi merupakan kumpulan kata yang disusun dengan cara mengelompok kebawah terdiri atas kata-kata yang bermakna lebih luas dan lebih dalam dari pada prosa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra seseorang yang isinya merupakan ungkapan perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna sistematis serta mengandung irama, rima, dan ritme dalam penyusunan larika dan baitnya.

B. Jenis-Jenis Puisi Anak

Dalam konteks puisi untuk anak-anak terdapat beberapa puisi yaitu balada, puisi naratif, lirik (*lyrical*), limerik, sajak bebas. Sebagai berikut:

1. Balada

Balada merupakan puisi naratif yang telah di adaptasikan untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu. Kerteristik balada seringkali menggunakan repetisi, rima, ritme yang ditandai serta refrain yang dikembalikan saat balada di nyanyikan. Balada biasanya berkaiatan dengan perbutan heroik dan mencakup kisah pembunuhan, cerita yang tak beralas perseteruan serta tragedi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Puisi Balada ialah puisi simpel yang meriwayatkan cerita

rakyat yang menyedihkan adakala bersifat diskusi. Pengertian lain dari balada merupakan puisi yang riwayatkan mengenai hidup dan kesibukan manusia, melewati akal dan opini yang berteraskan kultur universal dan tidak tergolong dengan ruang dan waktu spesifik. Contoh puisi balada anak:

ANAK GEMBALA

Anak gembala di ladang telanjang
Tabuh seruling getar ke awan
Lubuk hati bernyanyi riang
Pikul di pundak tiada beban
Kejar mentari tebar senyuman
Beradu lari berputar-putar
Di tanduk kerbau nasib terpapar
Tak kenal risau peluh di badan
Tak kenal risau peluh di badan
Duduk bersila beralas tanah
Menatap tenang gumulan awan
Pematang sawah pelepas lelah
Pundak harapan mengembang sauh
Kawanan ternak mengunyah rumput
Langit biru berawan putih
Saksi bisu buah semangat

Tak kenal risau peluh di badan
Gembala hati sepanjang hari
Mentari pulang ke peradun
Tandakan siang segera pergi
Senja datang silih berganti
Menata awan di pucuk petang
Anak gembala segera kembali
Menggiring ternak masuk ke kandang

2. Puisi Naratif

Puisi naratif merupakan salah satu bentuk puisi (anak anak) yang menceritakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang panjang. jenisnya dapat berupa larik sonata atau ditulis dalam bentuk sajak bebas tetapi persyaratannya harus dipenuhi, menceritakan kisah atau cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya. Secara umum, puisi naratif berisi tentang ungkapan cerita atau penjelasan tentang penyair, karakter, latar atau rangkaian peristiwa tertentu yang bisa menjelaskan kisah tersebut. Singkatnya, jenis puisi ini berusaha untuk menceritakan suatu kisah dan menyampaikannya dengan jelas. Adapun ciri-ciri puisi naratif sebagai berikut:

- 1) Kejadian Logis, Pengarang puisi perlu menyampaikan kejadian atau kronologinya secara logis sehingga terasa

nyata, meskipun apa yang diceritakan pada dasarnya fiktif. Supaya pembaca puisi bisa merasakan langsung kejadian tersebut, seolah-olah memang terjadi dan dialami langsung oleh mereka.

- 2) Bersifat Narasi, isi puisi naratif harus memiliki sifat narasi, sehingga dapat menguraikan, menjelaskan atau memberikan informasi suatu kejadian yang sebenarnya. Pengarang kemudian perlu menceritakan kronologi kejadian, bisa dibuat lengkap bisa juga dibuat hal-hal yang penting saja.
- 3) Memiliki Latar, Puisi naratif harus memiliki tempat atau latar kejadian, suatu kejadian atau peristiwa pasti memiliki latar dimana kejadian itu terjadi, sehingga idealnya pengarang perlu menyebutkan nama tempat atau menggambarkan suatu tempat yang memang ada di dunia nyata.
- 4) Bercerita tentang Sesuatu dan berdialog, Bercerita tentang seseorang, sehingga menyebutkan karakter termasuk nama tokoh meskipun sifatnya opsional. Dan menggunakan dialog sehingga di dalam puisi bisa mencantumkan dialog dengan sejumlah tanda baca. Seperti tanda tanya, tanda seru, dan lain sebagainya.

3. Lirik (*lyrical*)

Puisi jenis ini biasanya bersifat pribadi atau deskriptif tanpa ditetapkan panjangnya atau strukturnya kecuali pada unsur melodinya. Salah satu yang mencolok pada lirik adalah kata katanya sehingga anak-anak merasa senang pada puisi lirik. Dapat dikatakan puisi lirik adalah puisi yang berisi ungkapan perasaan yang ditulis dalam bentuk larik-larik atau baris-baris.

4. Limerik atau Pantun Jenaka

Puisi Limerik merupakan sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya beriramaan, baris ketiga dan keempat bersifat persetujuan baris kelima biasanya berisi pengakhiran atau humor. Anak-anak pada usia tingkat pertengahan sudah dapat menikmati puisi limerik hal ini disebabkan oleh kemampuan berfikir mereka yang sudah pada tingkat berfikir simbolis dan abstrak. Berikut contoh puisi limerik atau puisi jenaka:

Di dahan pohon cempaka
Hinggap seekor burung kutilang
Meski tak jago matematika
Aku jago menghitung uang

5. Sajak Bebas

Sajak bebas tidaklah memiliki rima tetapi untuk putiknya bergantung pada ritme. Puisi akrostik merupakan puisi yang sudah dikenal anak terutama siswa jenjang sekolah dasar. Puisi ini merupakan jenis puisi yang sangat mudah dipahami dan ditulis oleh anak terutama karena prosedur penulisannya. Puisi akrostik ditulis dengan cara mengembangkan larik atau baris dalam puisi melalui pengembangan huruf tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.

C. Unsur-Unsur Pembangun Puisi Anak

Unsur-unsur puisi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Menurut Supriyadi puisi dibangun oleh beberapa unsur, baik unsur dari dalam maupun unsur dari luar. Unsur dari dalam dan dari luar dipadukan menjadi satu kesatuan menjadi karya teks puisi. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik puisi adalah unsur yang terkandung dalam puisi dan memengaruhi puisi sebagai karya sastra.

1) Diksi atau pilihan kata

Dalam membangun puisi, penulis memilih kata dengan cermat dengan cara mempertimbangkan makna. Selain itu, kedudukan kata dalam suatu puisi keseluruhan.

2) Daya bayang atau imaji

Imaji ketika membangun puisi adalah penggunaan kata-kata yang konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual, auditif, dan taktil.

3) Gaya bahasa atau majas

Gaya bahasa dalam puisi yaitu bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan memakai kata-kata yang bermakna kiasan.

4) Bunyi

Bunyi dalam puisi mengacu pada penggunaan kata tertentu sehingga menimbulkan efek nuansa berbeda.

5) Rima

Rima adalah persamaan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.

6) Ritme

Selain rima, dalam puisi juga diperlukan adanya ritme, ritme dalam puisi adalah dinamika suara dalam puisi agar tidak monoton bagi penikmat puisi.

7) Tema

Tema dalam puisi adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh penulis melalui puisinya.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi yaitu aspek historis, psikologis, filsafat, dan religius.

- 1) Aspek historis, adalah unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi.
- 2) Aspek psikologis, adalah aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi.
- 3) Aspek filsafat, filsafat berkaitan erat dengan puisi atau karya sastra keseluruhan.
- 4) Aspek religius, dalam puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh penyair.

D. Tahap-Tahap Menulis Puisi Anak

Pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar dapat diajarkan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Reproduksi

Tahap reproduksi adalah tahapan awal yang diberikan guru dalam menulis puisi. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat mencontoh atau meniru sebuah puisi yang sudah pernah dibaca kemudian menggantikan sebagian dari puisi tersebut dengan kata-katanya sendiri.

b) Tahap Komplikasi

Tahap komplikasi adalah tahap kedua yang dapat diajarkan oleh guru kepada siswanya dalam menulis puisi. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menggabungkan dua buah puisi menjadi satu sebagai hasil karangannya.

c) Tahap Mencipta Puisi

Tahap mencipta puisi adalah tahap terakhir bagi siswa yang baru belajar menulis puisi. Siswa dapat berkarya dengan bebas untuk menuangkan daya imajinasinya. Guru dapat memberikan tema sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran puisi ini, guru mampu membingbing siswa dengan pendekatan proses. Kegiatan ini meliputi pramenulis, saat menulis, dan pasca menulis. Berdasarkan tahap menulis puisi di atas peserta didik harus betul-betul memperhatikan dan mengamati puisi tersebut yang sudah dijelaskan sehingga

peserta didik tidak memiliki kesusahan dalam menulis puisi.

E. Metode Dalam pembelajaran Menulis Puisi Anak

a) Metode latihan (*drill*)

Sebelum mendefinisikan tentang metode drill, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar. Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, dengan kata lain terciptalah interaksi pembelajaran yang baik antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya.

Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Uraian definisi metode mengajar, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatankegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Metode *drill* disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik selain ini metode ini dapat juga di gunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, keterampilan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah:

➤ Kelebihan metode *drill*

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik seperti menulis, menghafalkan huruf, kata kata atau kalimat.
2. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat seperti hubungan huruf huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta.
3. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan.

➤ Kekurangan metode *drill*

1. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
2. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
3. Membentuk kebiasaan yang baku karena bersifat otomatis.

4. Dapat menimbulkan verbalisme.

b) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang ter-struktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang penting: fase persiapan dan motivasi, fase demonstrasi, fase pembimbingan, fase pengecekan, dan fase pelatihan lanjutan.

c) Metode ceramah

Metode ceramah diartikan penuturan bahan pelajaran secara lisan atau penjelasan langsung oleh kelompok siswa. Metode ceramah dapat guru gunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada saat guru menjelaskan materi mengenai puisi.

A. Hakikat Cerita Fiksi Anak

Menurut Lukens (2003), genre fiksi anak dapat di kelompokkan ke dalam fiksi realistik (*realistic fiction*), fiksi fantasi (*fantasy*), fiksi formula (*formula fiction*), fiksi sejarah (*historical fiction*), fiksi sains (*scientifiction*) dan fiksi biografis (*biogmpical fiction*). Hakikat fiksi adalah menunjuk pada sebuah cerita yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah, kebenaran empirik-faktual. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Jadi apa yang di kisahkan dalam teks fiksi adalah segala sesuatu khususnya untuk tokoh dan peristiwa yang bersifat imajinatif. Walau demikian, campur aduk dan bolak balik antara penceritaan fakta imajinatif dan fakta faktual sering saja terjadi. Untuk kategori fiksi dewasa. tiga jenis fiksi yang di sebut belakangan dikenal dengan sebutan nonfiksi (*nonficticon*).

B. Manfaat Fiksi Anak

1. Melatih Kemampuan Bahasa Anak

Cerita anak dapat membantu meningkatkan dan melatih kemampuan Bahasa anak. Anak bisa saat mendengar, menyimak, atau membaca sendiri sebuah cerita, mereka akan mungkin mendapatkan kosa kata yang baru. Apalagi jika cerita tersebut berbahasa asing seperti Bahasa Inggris, tentu dapat meningkatkan kemampuan dari Bahasa asing anak-anak yang sering membaca cerita tersebut.

2. Menumbuhkan Kreativitas Anak

Membaca cerita fiksi juga membuka kesempatan untuk mengintip ke dalam jiwa orang lain dan mengamati bagaimana mereka menemukan solusi untuk masalah mereka.

3. Meningkatkan Kecerdasan Anak

Rasa ingin tahu tinggi yang timbul setelah membaca atau mendengarkan cerita, anak akan mampu untuk mengolah alur cerita dalam pikiran mereka. Biarkan anak untuk memahami berbagai pesan yang ada di dalam cerita setelah selesai membaca atau mendengar ceritanya. Hal ini berguna untuk mengajarkan kepada

mereka untuk berbuat baik dan melatih bagaimana mereka untuk berpikir secara kritis.

4. Memperkuat Daya Ingat

Seiring bertambahnya waktu, daya ingat seseorang akan semakin menurun. Selain menjalani pola hidup sehat, cara untuk meningkatkan fungsi memori otak adalah dengan membaca cerita fiksi.

5. Meningkatkan Daya Imajinasi

Salah satu manfaat utama membaca fiksi adalah memperluas imajinasi dan proses berpikir kita. Buku fiksi membawa kita ke dunia lain, membuka pikiran kita terhadap ide, dan kemungkinan baru yang membantu kita mengalami serta menganalisis dunia melalui kehidupan orang lain.

C. Unsur Cerita Fiksi Anak

Cerita fiksi atau fiksi sering dimaknai sebagai cerita khayalan. Secara umum fiksi lebih sering dikaitkan dengan cerita pendek atau novel. Karya fiksi, sebagaimana bentuk karya sastra yang lainnya, seperti drama dan puisi, dibangun atas unsur-unsur yang juga menandai kekhasan bentuk karya tersebut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut

membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang. dan lain-lain. Unsur ekstrinsik, dipihak lain, adalah unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan langsung atau tidak langsung. Hal-hal yang dapat dikategorikan ke dalam bagian ini misalnya adalah jati diri pengarang yang mempunyai ideologi pandangan hidup dan way of life bangsanya. Kondisi kehidupan sosia-budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita, dan lain-lain.

Penulisan cerita fiksi yang bagus sekiranya harus memiliki lima unsur. Ke semua unsur tersebut adalah bahan paling penting untuk kita gunakan dalam membuat cerita fiksi yang memikat, indah, menawan, memukau, sehingga membuat pembaca begitu betah berlama-lama membaca cerita kita. Jenis cerita fiksi tebagi menjadi 4, yaitu :

1. Cerita Pendek (cerpen)

Cerita pendek, yaitu suatu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Cerpen, dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*shad short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan

ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata.

Dalam kesusastraan di Indonesia, cerpen yang diistilahkan dengan short short story, disebut dengan cerpen mini. Sudah ada antologi cerpen seperti ini, misalnya antologi: *Ti Pulpen Nepi Ka Pajaratan Cinta*. Contoh untuk cerpen-cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*) cukup banyak. Cerpen-cerpen yang dimuat di surat kabar adalah salah satu contohnya. Adapun cerpen yang long short story biasanya cerpen yang dimuat di majalah. Cullen, “Sri Sumariah” dan “Bawuk” karya Umar Khayam. juga termasuk ke dalam cerpen yang panjang mi.

2. Novelet

Novelet yaitu cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Jadi, panjangnya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 s.d 100 halaman. Dalam penggarapan unsur-unsurnya: tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen.

3. Novel

Novel yaitu sebuah karya fiksi prosa yang yang tertulis dan naratif. Kata novel berasal dari bahasa Italia,

novella, yang berarti barang baru yang kecil. Yang membedakan novel dengan cerpen dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dll. secara lebih bebas, banyak, dan detail. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

4. Roman

Roman adalah cerita fiksi atau rekaan yang menggambarkan kronik kehidupan para tokoh secara rinci dan mendalam. Dalam cerita roman, kehidupan yang digambarkan tidak hanya penggalan peristiwa kehidupan saja, tapi dimulai sejak lahir sampai dewasa dengan konflik, alur, dan watak tokoh yang lebih kompleks.

Roman berasal dari bahasa Prancis "*romance*". Kehadiran dan keberadaan roman sebenarnya lebih tua dari pada novel. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Jenis sastra ini banyak berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penulit

dengan angan-arwan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda.

D. Unsur – unsur Cerita Fiksi

Berikut ini unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dimana unsur ini ada di dalam cerita fiksi.

1. Tema

Gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Dalam menentukan tema. pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

2. Alur (Plot)

Alur/Plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita.

Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

- a. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
- b. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
- c. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

- a. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (*exposition*). 2) rangsangan (*inciting moment*). dan 3) gawatan (*rising action*).
- b. Bagian tengah. terdiri atas: 1) tikaian (*conflict*), 2) rumitian (*complication*). dan 3) klimaks.

- c. Bagian akhir. terdiri atas: 1) leraian (*falling action*), dan 2) selesaian (*denouement*).

Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dan pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

3. Tokoh/penokohan

Tokoh adalah individu ciptaan/rckaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan claim bcrbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud rmanusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibcdakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
- b. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu :

- a. Metode analitis langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b. Metode dramatik tak langsung ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

4. Latar (*setting*)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

- a. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar suasana merupakan latar yang berhubungan dengan situasi atau kondisi ketika terjadinya peristiwa dalam cerita.
- d. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

5. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan

berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian sruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa hams didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan

selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda: berterus terang, satiris, simpatik, menjengkelkan, emosional, dan sebagainya. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan seram, adegan cinta, adegan peperangan dan lain-lain.

Sedangkan unsur ekstrinsik fiksi adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik fiksi meliputi:

1. Biografi pengarang adalah daftar riwayat hidup si pengarang.
2. Latar belakang masyarakat.
3. Latar belakang pengarang
4. Norma adalah aturan yang digunakan si pengarang dalam menulis Prosa.

E. Struktur Teks Cerita Fiksi

Struktur cerita fiksi terdiri 6 unsur berikut :

1. Abstrak, bagian ini adalah opsional atau boleh ada maupun tidak ada. Bagian ini menjadi inti dari sebuah teks cerita fiksi.
2. Orientasi, berisi tentang pengenalan tema, latar belakang tema serta tokoh-tokoh didalam cerita. Terletak pada bagian

awal dan menjadi penjelasan dari teks cerita fiksi dalam novel.

3. **Komplikasi**, merupakan klimaks dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan, biasanya komplikasi disebuah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.
4. **Evaluasi**, bagian dalam teks naskah novel yang berisi munculnya pembahasan pemecahan atau pun penyelesaian masalah
5. **Resolusi**, merupakan bagian yang berisi inti pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dialami tokoh utama.
6. **Koda (reorientasi)**, berisi amanat dan juga pesan moral positif yang bisa dipetik dari sebuah naskah teks cerita fiksi.

F. Kaidah Kebahasaan

Adapun 3 ciri kaidah kebahasaan berikut harus diketahui:

1. **Metafora**, merupakan perumpamaan yang sering digunakan untuk membandingkan sebuah benda atau menggambarkan secara langsung atas dasar sifat yang sama.
2. **Metonimia**, merupakan gaya bahasa yang digunakan, kata-kata tertentu dipakai sebagai pengganti kata yang sebenarnya, namun penggunaannya hanya pada kata yang memiliki pertalian yang begitu dekat.

3. Simile (persamaan), digunakan sebagai perbandingan yang bersifat eksplisit dengan maksud menyatakan sesuatu hal dengan hal lainnya. Misalnya: seumpama, selayaknya, laksana.

CERITA PENDEK

9

A. Sejarah Cerita Pendek

Maman S. Mahayana menulis, “menggugat sejarah sastra: Mengikuti jejak cerpen Indonesia.” Ia menciptakan periodisasi cerpen Indonesia. Pertama, masa kelahiran (1880-an-1928), yang masih berupa cerita, hikayat, selingan, sketsa, atau slogannya. Yang kedua adalah musim pertumbuhan (1928-1945), yang melahirkan nama Armijn Pane. Keempat, masa renaisans atau kebangkitan (1965-1980) sebagai era ketika cerita pendek bersandingan dengan genre lain. Kelima, pada masa kejayaannya (sejak 1980) penulis cerpen ditakdirkan untuk memiliki dunianya sendiri (Saifur Rohman, 2019).

Pendapat ini memiliki kelemahan dalam menjustifikasi perjalanan cerpen. linear dari lahir hingga dewasa, jika disebut dewasa pada saat ini, ia menjadi tanpa nama setelah 10 atau 20 tahun (Saifur Rohman, 2019). Oleh karena itu, buku ini menyederhanakan periodisasi menjadi:

➤ Pada Masa Kolonial

Cerpen ditulis dengan bahasa Melayu Rendah. Bahasa Melayu ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat luas yang tercampur dengan Bahasa daerah lain. Dalam penggunaan bahasa Melayu Rendah, penutur menggunakan diksi yang tidak terdapat di dalam bahasa Melayu di Riau, seperti “*kowe*” (Anda), “*plesiran*” (tamasya), “*kulon*” (barat), dan sebagainya. Secara kronologis, perkembangan cerpen dapat dijelaskan menjadi dua bagian:

- Pada pertengahan akhir abad ke-20, cerpen muncul di media cetak yang diterbitkan para pendatang dari Asia Timur maupun dari Belanda. Cerpen biasanya diberi label "tjerita yang soenggoshnjata terda (cerita nyata). Label itu dimaksudkan sebagai "kebutuhan pasar masa itu. Pembaca menginginkan sebuah cerita yang menarik itu memang sesuai dengan kenyataan. Cerita tersebut terdapat di media cetak yang tersebar di kalangan yang melek huruf, seperti kaum ningrat, bangsa belanda, dan bangsa-bangsa dari Asia Timur.
- Pada awal abad ke-21 Kehidupan cerpen mendapatkan temp dalam majalah sastra bernama Poedjangga Baros (1933) Segme pasar majalah ini sangat terbatas karena

hanya menyasar kalanga kalangan elite pembaca di Indonesia. Majalah ini memberikan ruang eksperimentasi estetis bagi sastrawan di Indonesia.

➤ Pada Masa Pascakolonial

Cerpen di Indonesia mendapatkan tempat di majalah maupun koran.

- Pada 1950-an, cerpen mendapatkan tempat di majalah-majalah umum dan majalah sastra. Majalah kisah yang dipimpin oleh H.B. Jassi menjadi barometer estetika cerpen. Sejak itu, cerpen mendapatkan tempat dalam estetika sastra di Indonesia.
- Pada tahun 1980-an, fenomena cerpen surat kabar muncul karena hampir semua surat kabar menerbitkan cerpen pada hari Minggu. Cerpen merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap penulis. Cerpen surat kabar merupakan indikator penting khazanah sastra Indonesia, sehingga banyak penerbit menerbitkan cerpen. Tidak ada penulis hebat yang tidak menulis cerpen untuk media cetak.
- Pada decade 1990-an, penerbitan cerpen pilihan Kompas menjadi barometer utama dalam pertumbuhan cerpen di Indonesia. Para penulis cerpen telah menjadi tren baru dalam perkembangan sastra Indonesia.

- Pada tahun 2000-an, cerpen menduduki posisi penting baik di media cetak maupun digital. Cerpen adalah bagian penting dari karya sastra lain seperti novel dan puisi. Penulis cerpen telah mendapatkan penghargaan yang signifikan dari berbagai institusi (Saifur Rohman, 2019).

B. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek (singkatan: Cerpen: Bahasa Inggris: *Story Short*) adalah jenis karya sastra, disebut juga fiksi. Selanjutnya, sebuah novel Italia (dalam bahasa Jerman: novel). *Novella* secara harfiah berarti “kebaruan kecil yang diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams, 1981:199). Istilah “*Novella*” dan “*Novelle*” memiliki arti yang sama seperti dalam Novelet Bahasa Indonesia, bahasa Inggris. novel), artinya karya prosa yang tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek (Burhan Nurgiyantoro, 1995-1998).

Cerpen, seperti namanya, adalah cerita pendek. Namun, tidak ada aturan berapa lama atau pendeknya, dan tidak ada peluang antara penulis dan ahli. Edgar Allan Poe (Jassin 1961:72), seorang penulis terkenal Amerika, menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk dalam waktu sekitar 30 menit sampai 2 jam (Burhan Nurgiyantoro, 1995-1998).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen adalah sastra kisah pendek atau kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004: 431).

Menurut Hendy (1991: 184), cerpen adalah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal. Sedangkan J.S Badudu (1975:53) memberikan batasan cerpen dilihat dari peristiwa yang terjadi didalamnya, ia mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menjurus dan konsentrasi berpusat pada satu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri (Ismail Kusmayadi, 2007).

Sementara itu Nugroho Notosusanto (dalam Taringan, 1984: 176), membatasi cerpen berdasarkan jumlah kata, yakni panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, yang berpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Ismail Kusmayadi, 2007). Cerita pendek adalah sebuah karangan pendek berbentuk prosa yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang terkecil.

Kependekan cerpen bukan karena bentukannya yang lebih pendek dari pada novel melainkan karena aspek masalah yang dibatasi. (Joko Untoro, 2010).

Beberapa pengertian tersebut dapat memandu kita dalam mendefinisikan cerita pendek. Yang terpenting, karya sastra, termasuk cerpen, memasukkan latar belakang sosial budaya dalam narasinya. Melalui cerpen, Anda bisa mengenal nilai-nilai budaya dan masyarakat. Unsur-unsur dan nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai tema utama atau sekedar latar belakang untuk mengiringi cerita. Misalnya, jika karya itu dibuat oleh orang Eropa, itu akan mencerminkan unsur budaya dan cara hidup Eropa tergambar di dalamnya.

Keduanya pendek, tetapi cerita pendek bervariasi panjangnya. Ada cerita pendek, bahkan mungkin sangat pendek (*short story*) Sekitar 500 kata. Ada cerita pendek yang cukup panjang (*middle short story*) dan cerita pendek yang panjangnya puluhan ribu kata (*long short story*). Karya sastra yang disebut novelet adalah karya yang lebih pendek dari novel dan lebih panjang dari cerpen. Dapat dikatakan bahwa itu adalah cerita pendek cerita panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata, sebuah novel. Misalnya, Sri Sumarah dan Bauk karya Umar Khayyam dan Kimono Biru untuk Istrinya, yang belakangan lebih sering disebut cerpen panjang (Burhan

Nurgiyantoro. 1995-1998). Dari segi panjang, cerpen lebih kohesif dan memenuhi syarat kohesif lebih baik dari pada novel. Cerpen bentuk pendek membutuhkan penceritaan yang ringkas, sehingga tidak ada detail khusus yang kurang penting dan ekstensif dari cerita (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).

C. Ciri-Ciri Cerita Pendek (Cerpen)

Ciri-ciri Cerita Pendek (Cerpen) Cicin cerpen sebagaimana dijelaskan oleh Henry Guntur Tarigan (1985:177) dalam buku Saifur Rohman dapat diringkas berdasarkan aspek ekspresi, unsur peristiwa, pragmatik, struktur, dan gaya bahasa. Perhatikan ciri-ciri berikut:

- 1) Dari sisi ekspresi, cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan.
- 2) Dari sisi unsur peristiwa, cerpen harus mengungkapkan sebuah insiden yang menguasai jalan cerita.
- 3) Dari sisi aktan, cerpen harus memiliki tokoh utama atau pelaku.
- 4) Dari sisi pragmatik, cerpen harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik.
- 5) Dari sisi struktural, cerpen harus singkat, padu, dan intensif.
- 6) Dari sisi gaya bahasa, cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Ciri-ciri di atas mengandung kelemahan karena tidak menjelaskan secara spesifik tentang cerpen. Ciri-ciri tersebut bisa saja diterapkan pada ragam prosa lainnya, yakni novelet maupun novel. Oleh karena itu, dibutuhkan ciri-ciri lain yang lebih esensial. Ciri-ciri esensial itu bisa dilihat berdasarkan kekhasan cerpen dibandingkan dengan bentuk lain. Meskipun secara kasat mata terdapat perbedaan antara novel dan cerpen, tetapi perbedaan yang lebih mendasar antara keduanya juga ada. Perbedaan itu membawa implikasi terhadap desain kajian dan lingkungan kajian (Saifur Rohman, 2019).

➤ Keunggulan Cerita Pendek (Cerpen)

- Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktek pembelajaran. Sebuah cerita memiliki karakter, waktu dan tempat peristiwa. Keragaman tema dalam cerita pendek merupakan keuntungan yang dapat dimanfaatkan guru. Ada topi karena cerita pendek menghidupkan kembali peristiwa dalam kehidupan seseorang.
- Jumlah kata yang diselesaikan dalam 2 menit. Sebagai ilustrasi apabila 1 jam pelajaran 45 menit, maka akan tersisa 25 menit setelah membaca cerita pendek. Waktu tersebut cukup untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang lain. Misalnya, Diskusikan

pertanyaan, topik cerita pendek dan buat kesimpulan untuk mempelajari.

- Respon pembaca menjadi lebih insentif Memilih cerita pendek yang tepat menarik siswa langsung ke isi cerita. Karena cerita yang bagus, seperti karya seni lainnya, menyentuh imajinasi dan emosi pembaca. Sama seperti menonton film yang bagus menggerakkan penonton. Jika siswa tertarik dengan isi cerita, mereka akan mengingat detail cerita dan memori ini akan sangat berguna untuk latihan belajar mereka.
- Cerpen memuat Nilai-nilai kehidupan. Nilai ini terlihat dari surat-surat yang diceritakan. Karakter ini adalah representasi dunia nyata yang menyimpan pesan tertentu. Ketika mempelajari fiksi,
- Cerita pendek merupakan pilihan strategis untuk mengidentifikasi elemen plot.

D. Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Dengan demikian, struktur cerpen tidak lain berupa unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

- Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition, Orientation*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

- Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

- Adanya Konflik (*Risingaction*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

- Puncak Konflik (*Turning Point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

- Penyelesaian (*Ending Atau Coda*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan

kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

E. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

- a) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- b) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- c) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar.
- d) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- e) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami.

- f) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“.”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: a. Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!” b. “Di mana keberadaan temanmu sekarang?” tanya Ani pada temannya. c. “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani.
- g) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh: Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: Bahkan, kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.

F. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka unsur intrinsik adalah komponen-komponen bangunan tersebut. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Berikut penjelasannya:

1. Tema

Tema adalah sebuah pokok masalah yang menjadi struktur isi cerita (Joko Untoro, 2010). Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisisi cerita satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot juga tunggal dengan perilaku yang terbatas (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998)

2. Alur

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Jenis-Jenis alur, antara lain:

a) Berdasarkan pengembangan atau urutan peristiwa:

- Alur Maju, Alur yang susunannya dimulai dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.
- Alur Mundur, Alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir, kemudian beralih ke masa lampau atau peristiwa awal, kedua, dan seterusnya. Sampai kembali lagi pada peristiwa terakhir tadi.
- Alur Campuran, Alur yang susunannya kombinasi atau gabungan dari alur maju dan alur mundur.

Pengarang menuliskan cerita secara berurutan, selanjutnya menyisipkan kembali cerita di masa lalu. Lalu kembali lagi ke masa sekarang. Alur ini terbilang cukup rumit untuk dipahami.

b) Berdasarkan Kuantitas Alur:

- Alur Tunggal adalah alur yang hanya memiliki satu alur perkembangan cerita (Joko Untoro, 2010). Cerpen umumnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang berlanjut hingga akhir cerita (banyak cerpen dan novel tanpa aturan yang jelas diserahkan kepada interpretasi pembaca sehingga tidak tertutup). Acara bisa dimulai dari mana saja. Misalnya, ketika konflik meningkat. Anda tidak harus memulai dengan fase pengenalan karakter dan setting. Walaupun ada unsur pengantar tokoh atau setting, biasanya tidak panjang. Karena hanya satu babak, konflik menumpuk dan klimaks yang dicapai biasanya unik (Burhan Nurgiyantoro. 1995-1998).
- Alur ganda adalah plot dengan alur cerita yang lebih sedikit.

c) Berdasarkan Kualitas Kepanduannya:

- Alur Erat, merupakan hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lain begitu padu sehingga bagian-bagian pembentuk peristiwa ini tidak mungkin dilepaskan.
- Alur Renggang, alur ini merupakan hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lain terjalin secara renggang (Joko Untoro, 2010)

3. Penokohan Atau Perwatakan (*Character*)

Dalam suatu cerita umumnya tokoh hadir lebih dari seorang yang disebut sebagai tokoh utama atau sentral dan tokoh bawahan atau tokoh pendamping (Sudjiman, 1991:17-20). Jumlah tokoh dalam cerita yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Burhan Nurgiyantoro, 1995 1998) Penokohan itu ada 4, yaitu:

- Protagonis adalah tokoh yang dikisahkan dalam cerita.
- Antagonis adalah tokoh yang mampu membuat protagonis memiliki karakter lebih menarik dalam cerita.
- Tritagonis adalah tokoh pembantu/penengah dalam cerita baik untuk tokoh Protagonis atau Antagonis.

- Figuran adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita tetapi tidak memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Untuk menggambarkan tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan Teknik analitik dan Teknik dramatik, Teknik analitik yaitu karakter tokoh diceritakan langsung oleh tokoh teknik berikut.

Karakter tokoh dikemukakan melalui:

- Penggambaran fisik dan laku tokoh.
- Penggambaran tingkah laku tokoh.
- Pengungkapan jalan pikiran pokok dialog antar tokoh.
- Penggambaran melalui reaksi tokoh itu sendiri.
- Penggambaran melalui reaksi tokoh lain.

4. Latar (*Setting*)

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Abrams dalam Burhan, 2012: 216). Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan

tokoh cerita tersebut. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Latar tempat, yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi.
- c) Latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Burhan, 2012: 227-333).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Sudut Pandang Orang Pertama, dimana pengarang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Ditandai dengan penggunaan kata aku, saya, dan daku.
- b. Sudut Pandang Orang Ketiga, dimana pengarang hanya berperan sebagai pengamat. Ditandai dengan penggunaan kata “dia” dan nama orang.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari

tema cerita. (Joko Untoro, 2010) Misalnya, tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan antar tokoh.

8. Kepanduan

Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepanduan *unity* artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul berbentuk plot, walaupun tidak bersifat kronologis tetap harus saling berkaitan secara logis. Dapat dikatakan menawarkan sebuah dunia yang padu, tetapi dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanyalah menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja (Burhan Nurgiyantoro.1995-1998)

G. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya. Karena karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, maka pemahaman unsur ekstrinsik sebuah cerpen itu penting untuk membantu pemahaman maknanya.

1. Latar belakang masyarakat

Yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi Negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

2. Latar belakang penulis

Yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.

3. Nilai yang terkandung dalam cerpen

Nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai agama, nilai Pendidikan, nilai kemasyarakatan, nilai budaya, dan nilai moral.

A. Mengidentifikasi Pementasan Drama

Drama dapat dipertunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pementasan teater, sandiwara, lenong, film, sinetron dan sebagainya. Semua bentuk drama itu tercipta dari dialog-dialog yang diperankan oleh pemain-pemain dengan didukung latar yang sesuai drama dapat memukau penonton. Jika pemain berhasil memerankan tokoh drama dengan karakter yang sesuai.

Secara etimologis kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan beraksi. Dapat disimpulkan jadi drama merupakan perbuatan tindakan atau aksi yang ditulis untuk kemudian dipentaskan dalam sebuah panggung drama umumnya dilakoni oleh beberapa aktor dan aktris melalui gerakan-gerakan dan dialog dialog serta ditonton oleh para penonton pementasan drama tersebut.

B. Menanggapi Pementasan Drama

Drama sebagai salah satu bentuk tontonan sering kita sebut dengan istilah teater, lakon, sandiwara atau tonil. Menurut perkembangan bentuk drama di Indonesia mulai pesat pada masa pendudukan Jepang. Hal itu terjadi karena pada masa itu drama menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sebab pada masa itu film dilarang karena dianggap berbau Belanda.

Unsur dalam drama tidak jauh berbeda dengan unsur dalam cerpen, novel, maupun roman. Dialog menjadi ciri formal drama yang membedakannya dengan bentuk prosa yang lainnya selain dialog terdapat plot atau alur, karakter atau tokoh, dan latar atau *setting*. Apabila drama sebagai naskah itu dipentaskan maka harus dilengkapi dengan unsur gerak, tata busana, tata rias, tata panggung, tata bunyi, dan tata Sinar dialog dalam drama memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melukiskan watak tokoh tokoh dalam cerita
- b. Mengembangkan produk dan menjelaskan isi cerita kepada pembaca atau penonton
- c. Memberikan isyarat peristiwa yang mendahuluinya
- d. Memberikan isyarat peristiwa yang akan datang
- e. Memberikan komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam drama tersebut

C. Pementasan Drama

Hal-hal yang dipersiapkan dalam pementasan drama adalah sebagai berikut:

- a. Sutradara (pemimpin pementasan)
- b. Penulis naskah (penulis cerita)
- c. Penataan artistik (pengatur *setting*, *lighting* dan *property*)
- d. Penataan musik (pengatur musik, pengiring, dan efek-efek suara)
- e. Penata kostum (perancang rias sesuai dengan peran)
- f. Penata rias (perancang rias sesuai dengan peran)
- g. Penata tari atau koreografer (penata gerak dalam pementasan)
- h. Pemain (orang yang memerankan tokoh)

D. Unsur-Unsur Drama

Menurut (Hakim, 2021) memiliki dua aspek yaitu aspek cerita dan aspek pementasan.

1. Aspek Cerita

Cerita mengungkapkan peristiwa atau kejadian yang dialami pelaku kadang-kadang pada kesan itu tersirat pesan tertentu keterpaduan kesan dan pesan ini terangkum dalam cerita yang dilukiskan dalam drama.

2. Aspek Pementasan

Aspek pementasan drama dalam arti sesungguhnya ialah pertunjukan di atas panggung berupa pementasan cerita tertentu oleh para pelaku pementasan ini didukung oleh dekorasi panggung tata lampu tata music Kekhasan naskah drama dari karya sastra yang lain ialah adanya dialog, alur, dan episode. Dialog drama biasanya disusun dalam bentuk skenario rencana lakon sandiwara secara terperinci. Drama memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu:

a) Tragedi

Ialah drama duka yang menampilkan pelakunya terlibat dalam pertikaian serius yang menyimpannya sehingga menimbulkan takut menyedihkan sehingga menimbulkan tumpuan rasa kasihan penonton.

b) Melodrama

Ialah lakon yang sangat sentimental dengan pementasan yang mendebarkan dan mengharukan alur dan lakon yang berlebihan sehingga sering penokohan kurang diperhatikan.

c) Komedi

Ialah lakon ringan untuk menghibur namun berisikan sindiran halus para pelaku berusaha menciptakan situasi yang menggelikan

d) Force

Ialah pertunjukan jenaka yang mengutamakan kelucuan namun didalamnya tidak dapat unsur sindiran para pelakunya berusaha berbuat kejenakaan tentang diri mereka masing-masing.

e) Satire

Kelucuan dalam hidup yang ditanggapi dengan kesungguhan biasanya digunakan untuk melakukan kecaman atau kritik terselubung.

E. Memerankan Drama

Sebelum memerankan drama kita perlu membaca terlebih dahulu teks drama secara sungguh-sungguh pembacaan perlu dilakukan dengan membaca dalam hati kemudian membaca bersuara sesuai dengan peran Karena itu kita juga harus menghayati penokohan yang akan kita perankan. (Utami, 2007).

Seorang dramawan yang baik hendaknya menguasai teknik peran. Teknik peran atau akting adalah cara mendayagunakan peralatan ekspresi baik jasmani maupun

rohani serta keterampilan dalam menggunakan unsur penunjang. Termasuk keterampilan menggunakan alat ekspresi jasmani adalah keterampilan menggunakan tubuh, kelenturan tubuh, kewajaran bertingkah laku, kemahiran dalam vokal, dan kekayaan imajinasi yang diwujudkan dalam tingkah laku. Adapun peralatan ekspresi yang bersifat kejiwaan ialah imajinasi, emosi, kemampuan daya ingat, intelegensi, perasaan dan pikiran. Oleh seseorang pemeran drama watak tokoh akan digambarkan dengan :

- a. Penampilan fisik (gagah, bongkok, kurus, dan lain sebagainya)
- b. Penampilan lagu fisik (lamban, keras, dinamis, dan sebagainya)
- c. Penampilan vokal (lafal kata-kata, dialog, nyanyian, dan sebagainya)
- d. Penampilan emosi dan IQ (pemarah, cengeng, licik, dan sebagainya)

Hal tersebut dapat dipelajari dan dilatih dengan olah vokal atau suara dan olah Sukma. Seorang pemain drama yang baik adalah seorang yang memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berakting dengan wajar
- b. Menjiwai atau menghayati peran

- c. Terampil dan kreatif
- d. Berdaya imajinasi kuat
- e. Mengesankan (meyakinkan penonton)

Agar mempunyai kemampuan sebagai pemain drama yang baik Selain memperhatikan lima hal yang berkaitan dengan Pembacaan naskah ada empat hal lagi yang harus diperhatikan yaitu:

1. Ekspresi Wajah

a. Ekspresi Mata

Mata merupakan pusat ekspresi sehingga harus dilatih dan disesuaikan terlebih dahulu sesuai dengan berbagai emosi cobalah berlatih di depan cermin untuk menunjukkan rasa girang marah dan sebagainya dengan berimajinasi atau membayangkan sesuatu hal

b. Ekspresi Mulut

Sesudah ekspresi mata dilatih atau disesuaikan baru ekspresi mulut karena perasaan yang terpancar dari mata merambat ke mulut dengan cara yang sama usahakan ekspresi mata sejalan atau sesuai dengan ekspresi mulut sehingga keduanya saling mendukung dan mempertegas emosi yang akan ditonjolkan melalui ekspresi seluruh wajah

2. Keterampilan Kaki

Pemain untuk pemula banyak berpenampilan kaku karena kaki seperti tertancap paku kaki harus membuat pemain lebih hidup maka harus diusahakan posisi kaki mengikuti arah muka jika muka bergerak ke kiri Ikutilah dengan mengubah posisi kaki dan tubuh ke kiri juga.

3. Suara dan Ucapan

Jika kita bermain tanpa pengeras suara maka dituntut suara yang lantang agar dapat meraih sejauh mungkin pendengar yang penting disini adalah bagaimana agar suara kita dapat jelas terdengar tapi tidak mungkin banyak orang berbicara dengan rahang dan bibir hampir-hampir bertutup dan tidak digunakan semestinya turunkan rahang dan lidah buka bibir dan tentukan suara atau berlatihlah dengan menguap yang seakan-akan mengantuk kemudian turunkan rahang dan Suarakan vokal atau huruf hidup.

4. Penafsiran atau Interpretasi

Dalam penafsiran seorang pemain harus memahami keseluruhan cerita yang dijalani dalam plot tertentu serta mengenal watak tokoh yang diperankannya Kegiatan ini dapat menjadi kerjasama antara sutradara dan pemain atau aktor dalam memahami naskah drama.

PROSA DAN MONOLOG

11

A. Pengertian Prosa

Fiksi atau prosa adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. Genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya yang disebut cerpen, cerber, dan novel. Berbeda dengan karya puisi dan drama. Puisi dan drama memiliki spesifikasi tersendiri. Perbedaan prosa, puisi, dan drama terletak pada bentuk fisiknya.

Prosa dalam sastra yang dimaksud di sini adalah cerpen, cerber, dan novel. Bentuknya seperti tulisan pada umumnya, sedangkan puisi dan drama memiliki bentuk tersendiri, meskipun puisi dan drama terkadang memiliki kesamaan bentuk dengan prosa. Perbedaan bentuk lahir antara sastra yang berjenis prosa, puisi, dan drama merupakan perbedaan yang paling mudah dikenali. Bentuk penulisan prosa selalu dimulai lima sampai dengan tujuh ketukan atau spasi dari margin kiri untuk setiap alinea baru, sedangkan bentuk penulisan puisi dan drama tidak mengikuti konvensi tersebut sehingga perbedaan itu menjadi perbedaan yang paling menonjol.

Aminuddin (1985: 66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Prosa dalam konsep kesastraan biasa juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam kajian struktural semiotik. Dengan demikian, fiksi dapat berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan karena isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abram, 1981: 61). Karya fiksi menyaran pada suatu karya yang membahasakan sesuatu yang bersifat naratif/rekaan, sesuatu yang bersifat khayalan yang tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia realitas/sesungguhnya, dalam dunia empiris. Karya fiksi tidak menyaran pada dunia empiris, tetapi peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalamnya banyak yang memiliki kesamaan dengan dunia realitas. Hal itu disebabkan karya fiksi terlahir dari hasil kreatif sang penyair setelah penyair bergumul dengan dunia empiris. Ada atau tidaknya secara empiris atau faktual mengenai apa yang dikemukakan sang penyair dalam karyanya, inilah yang disebut bahwa karya

sastra sebagai karya imajiner tidak pernah terlepas dari latar belakang sosial budaya dari sang penyair.

Sebagai karya yang bersifat imajiner, fiksi menyodorkan dan atau menyajikan berbagai peristiwa yang terdapat dalam hidup dan kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh sang penyair, baik secara langsung maupun secara tidak langsung tidak langsung disajikan sebagaimana adanya, seperti berita yang disampaikan oleh wartawan dalam media sosial. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa itu diramunya atau direnungkannya secara mendalam melalui daya imajinernya agar apa yang disampaikan dapat memenuhi fungsi sastra sebagai media bacaan yang di dalamnya terdapat unsur, seperti unsur hiburan, unsur informasi, unsur keindahan, dan terutama unsur pendidikan moral (akhlak).

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar,

majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa kadangkala juga disebut dengan istilah “gancaran”.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra fiksi atau biasa disebut cerita rekaan, merupakan salah satu jenis karya sastra yang beragam prosa. Adapun pengertian prosa fiksi menurut Aminuddin dalam Djuanda dan Iswara (2006:158) adalah “kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”.

B. Jenis-Jenis Prosa

- Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang telah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. bentuk dari prosa baru.

Yang termasuk kedalam prosa modern yaitu :

- a. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang pendek. k. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca

dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1995:30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen dilihat dari segi panjangnya cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata.

b. Novelet

Novelet adalah cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Jadi, panjangnya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 sampai dengan 100 halaman. Itulah yang disebut novelet. Dalam penggarapan unsur-unsurnya : tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen. Namun, dimaksudkan untuk memberi efek tunggal.

c. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi

panjangnya *noovella* memang sama dengan cerita pendek dan novelet. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel di wilayah ini awalnya berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, biografi, dan sejarah. Namun seiring pergeseran masyarakat dan perkembangan waktu, novel tidak hanya didasarkan pada data-data nonfiksi, pengarang bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya.

Yang membedakan novel dengan cerpen dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dan lain-lain. secara lebih bebas, banyak, dan detil. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsurunsurnya secara lebih luas dan rinci.

d. Roman

Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Jenis sastra ini banyak

berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penuh dengan angan-angan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. Di Indonesia apa yang diistilahkan dengan roman, ternyata tidak berbeda dengan novel, baik bentuk, maupun isinya. Oleh karena itu, sebaiknya istilah roman dan novel disamakan saja.

e. Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang mencakup rentang umur pembaca beragam, mulai rentang 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun (bahkan 13 dan 14) tahun. Adapun bentuknya bermacam-macam, baik serial, cerita bergambar, maupun cerpen. Tema cerita anak juga beragam, mulai dari persahabatan, lingkungan, kemandirian anak, dan lain-lain.

f. Novel Remaja

Novel remaja adalah novel yang ditulis untuk segmen pembaca remaja. Dari segi isinya, novel remaja biasanya berkisah tentang percintaan, persahabatan,

permusuhan, atau petualangan. Bahasanya adalah bahasa khas remaja yang mengacu pada bahasa gaul: bahasa khas remaja kota. Dilihat dari jenis ceritanya, ada novel detektif, petualangan, juga novel drama.

- Prosa lama

Yang dimaksud dengan istilah prosa lama di sini adalah karya prosa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama Indonesia, yakni masyarakat tradisional di wilayah Nusantara. Jenis sastra ini pada awalnya muncul sebagai sastra lisan. Di antara jenis-jenis prosa lama itu adalah mite, legenda, fabel, hikayat, dan lain-lain. Jenis-jenis prosa lama tersebut sering pula diistilahkan dengan folklor (cerita rakyat), yakni cerita dalam kehidupan rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Dalam istilah masyarakat umum, jenis-jenis tersebut sering disebut dengan dongeng. Yang termasuk kedalam prosa lama yaitu :

- a. Dongeng, adalah cerita yang sepenuhnya merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang di mana yang diceritakan seluruhnya belum pernah terjadi.
- b. Fabel adalah cerita rekaan tentang binatang dan dilakukan atau para pelakunya binatang yang diperlakukan seperti manusia. Contoh: Cerita Si

Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau, dan lain-lain.

- c. Hikayat adalah cerita, baik sejarah, maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Contoh; Hikayat Hang Tuah, Hikayat Seribu Satu Malam, dan lain-lain.
- d. Legenda adalah dongeng tentang suatu kejadian alam, asal-usul suatu tempat, benda, atau kejadian di suatu tempat atau daerah. Contoh: Asal Mula Tangkuban Perahu, Malin Kundang, Asal Mula Candi Prambanan, dan lain-lain.
- e. Mite adalah cerita yang mengandung dan berlatar belakang sejarah atau hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi dan mengandung hal-hal gaib dan kesaktian luar biasa. Contoh: Nyi Roro Kidul.
- f. Cerita Penggeli Hati, sering pula diistilahkan dengan cerita *noodlehead* karena terdapat dalam hampir semua budaya rakyat. Cerita-cerita ini mengandung unsur komedi (kelucuan), omong kosong, kemustahilan, ketololan dan kedunguan, tapi biasanya mengandung unsur kritik terhadap perilaku

manusia/masyarakat. Contohnya adalah Cerita Si Kabayan, Pak Belalang, Lebai Malang, dan lain-lain.

- g. Cerita Perumpamaan adalah dongeng yang mengandung kiasan atau ibarat yang berisi nasihat dan bersifat mendidik. Sebagai contoh, orang pelit akan dinasihati dengan cerita seorang Haji Bakhil.

C. Unsur-Unsur Prosa

Untuk dapat mengapresiasi karya prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangunan karya prosa. Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa-fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel/roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan lain-lain. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

b. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu, dalam hal ini cerita karya prosa itu. Unsur-unsur intrinsik karya prosa-fiksi adalah sebagai berikut :

1. Tokoh dan Penokohan

Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita), ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui:

a) Penggambaran fisik. Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dan lain-lain. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

- b) Dialog. Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh. Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain. Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e) Narasi. Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

2. Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

3. Latar

Menurut Abrams (1981:175) latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain;
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain;
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

4. Gaya Bahasa (*Stile*)

Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *stile* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan

(penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik.

- a) Diksi. Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosakata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain), bermakna denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya, atau arti kamus) atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi (gambaran, ingatan, dari perasaan) dari kata tersebut.
- b) Citra/imaji. Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh pancaindera kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain.

c) Gaya bahasa. Menurut Nugiyantoro (1995: 277) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permajasan dan gaya retois.

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak merujuk pada makna harfiah). Pemajasan terbagi menjadi 3, yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.

Majas Perbandingan

- Simile: Perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya
- Metafora: Perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- Personifikasi: Memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan

metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

Majas/Gaya Bahasa Pertautan

- Metanomi: Menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan: “ia suka membaca Tohari”.
- Sinekdoch: Mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya, contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya.
- Hiperbola: Menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.

Majas Pertentangan

- Paradoks: Pertentangan, misalnya: ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan.

5. Gaya Retoris

Gaya Retoris adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya berlangsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk

menimbulkan efek tertentu, misalnya dengan pengulangan, pembalikan susunan, dan lain-lain.

6. Penceritaan

Penceritaan, atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*), yakni dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi 2, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah penceritaan yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

7. Tema

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa-fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, seorang pengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur itu saling mendukung dan memperkuat, dalam menyampaikan tema cerita, atau sebaliknya.

D. Pengertian Monolog

Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu dan *log* dari kata *logi* yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran dimana hanya dibutuhkan satu orang atau dialog bisu untuk melakukan adegan/sketsanya.

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan itu tidak ditunjukkan kepada orang lain. Isinya mungkin ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, sikap terhadap suatu kejadian dan lain-lain. Monolog adalah percakapan yang dilakukan oleh para tokoh atau pelaku dalam sebuah adegan. Jika hanya satu orang yang berbicara disebut monolog, sedangkan jika yang berbicara lebih dari satu tokoh disebut dialog.

Monolog adalah berbicara sendiri, bercerita sendiri, tentang suatu peristiwa atau keadaan yang dialami tokoh. Seorang aktor sebaiknya mampu memproduksi monolog yang indah, menggunakan gaya bahasa (*figurative language*) yang indah, dan lancar dalam berbicara terhadap hal atau persoalan yang sedang terjadi. Untuk latihan monolog dilakukan dengan berbicara secara imajinatif atas peristiwa yang dialami. Aktor bisa bermonolog untuk mengagumi, air, udara, pohon, rumput, dan dedaunan. Aktor juga bisa bermonolog tentang peristiwa

yang dialami, peristiwa yang ia saksikan, kejengkelan, marah, dan seterusnya.

Secara umum monolog adalah pembicaraan yang satu arah, komunikasi yang tidak timbal balik, misalnya pidato atau lainnya yang sama sekali tidak ada unsur dialog. Tapi dalam pengertian seni, terutama teater, monolog adalah sebuah pementasan yang hanya melibatkan satu pemain, dan aktor itu sendiri diatas panggung bercerita tentang apa saja tanpa tidak melibatkan pemain lain. Untuk mementaskan monolog diperlukan naskah, dan semakin kuat ceritanya, misalnya kocak dan lucu, maka semakin baiklah pementasan tersebut. Meskipun dalam hal ini sukses pementasan monolog juga ditentukan oleh si senimannya.

E. Jenis-jenis monolog

1. Monolog naratif biografis

Monolog naratif biografi seorang narrator dituntut untuk menceritakan kembali peristiwa aktual yang pernah dirasakan dimasa lampau. Hal yang ditekankan disini, narrator tidak boleh menonjolkan karakter tokoh lain didalam ceritanya. Dengan kata lain, murni hanya ceritakan dirinya sendiri.

2. Monolog *fictional cracter-driven*

Monolog *fictional cracter-driven* salah satu monolog yang memberikan narrator kebebasan untuk untuk menceritakan berdasarkan daya imajinatifnya. Jenis monolog ini kita juga bisa menonjolkan lebih dari satu karakter dan bebas mengekspresikannya.

Maksud imajinatif, tidak semata-mata khayalan narrator. Bisa juga si narrator menceritakan imajinatif sewaktu dulu masih kecil. Jadi tidak melulu si narrator berimajinasi dimasa sekarang. Melainkan lebih luas lagi bentuk imajinatif yang dimaksudkan.

3. Monolog *tropical*

Monolog *tropical* salah satu monolog yang menekankan pada peristiwa sehari-hari. Dimana monolog tidak sekedar menceritakan cerita keseharian yang dialami saja, tetapi monolog juga boleh menceritakan hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Tentu saja berdasarkan observasi lewat pengamatan.

Jika membandingkan, monolog *tropical* mirip seperti *stand-up comedy*. Namun, keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Kesamaan diantara keduanya memiliki selera humor. Dimana selera humor tersebut diambil dari menggabungkan anekdot.

4. Monolog *storytelling*

Sesuai dengan jenisnya, monolog *storytelling* lebih memfokuskan pada cerita naratif. Narator sebagai pendongeng yang menceritakan dengan mengikuti perubahan ekspresi yang diceritakan. Dimana sang narator bisa menirukan karakter si tokoh yang diceritakan.

5. Monolog Berbasis Realitas

Perbedaan monolog berbasis realitas dengan monolog yang lain, bari bentuk inti atau suguhan monolog itu sendiri. Dimonolog jenis ini seorang narator mengacu pada pengalaman, cerita nyata yang pernah digunakan.

Bentuk monolog berbasis realitas tidak melulu disampaikan dalam bentuk cerita saja. Tetapi juga dapat disuguhkan dalam bentuk jepretan foto, teks, atau dalam bentuk video. Bahkan, bisa juga disampaikan dalam bentuk sebuah cerita.

6. Monolog Karakter Biografi

Perbedaan yang paling menonjol dari monolog biografi adalah menonjolkan dialog daripada ceritanya. Jenis karakter ini narator bisa menceritakan lebih dari

satu karakter tokoh bahkan bisa mementaskan lebih dari 10 karakter tokoh sekaligus.

F. Ciri-Ciri Monolog

1. Bentuk dari pendapat seseorang dikolaborasikan dengan kalimat atau dialog bisu, dimana untuk bisa mensingkronkan, dibutuhkan perencanaan yang matang. Kecuali beberapa orang yang memiliki keterampilan dalam membuat seni monolog secara spontanis tanpa ada rencana.
2. Perilaku monolog hanya satu orang, tidak ada lawan atau partner orang
3. Menggunakan pesan narasi deskriptif, tentu saja menggunakan tema tertentu yang sudah ditetapkan. Sebagai dukungan narasi tersebut dibutuhkan dokumen pendukung, bisa berbentuk presentasi, gambar ataupun yang lain.
4. Monolog lebih sering digunakan untuk seni teater dan seni peran, jarang digunakan dalam drama, sinetron taupun FTV.
5. Monolog bisa mengajak audience berinteraksi, sekedar memberikan kesan terhadap aksi mereka.
6. Lebih tepat dan cocok digunakan untuk dialog bisu, atau dalam bahasa umumnya pertunjukan pantomone yang

hanya memadukan komunikasi lewat gerakan dan sendirian.

7. Menjabarkan secara konsisten tetapi saling berinteraksi dengan pesan satu dengan yang lain.

SASTRA DALAM PEMBELAJARAN

12

A. Prinsip-Prinsip Perencanaan yang Efektif

Menurut Kasmawati (2019) dalam Ramadhani (2021: 51) prinsip-prinsip perencanaan pendidikan di antaranya:

1. Perencanaan/penataan adalah interdisipliner karena pembelajaran adalah intrik, yang paling utama kaitannya dengan kemajuan.
2. Pengaturan dapat disesuaikan dalam arti tidak fleksibel tetapi energik, responsif terhadap kontrol komunitas terhadap instruksi.
3. Pengaturan itu obyektif bijaksana, dalam arti bahwa itu untuk kepentingan terbuka, bukan untuk minat subjektif dari sekelompok individu.
4. Penataan tidak dimulai dari awal, tetapi dari apa yang sudah didapatkan
5. Perencanaan merupakan sebuah kendaraan untuk mengumpulkan kekuatan dengan cara yang difasilitasi.
6. Penataan itu diatur dengan informasi.

7. Perencanaan mengontrol kualitas klaim seseorang, tidak bergantung pada kualitas orang lain.
8. Menurut Afifuddin (2011) dalam Ramadhani (2021: 50) perencanaan itu penyusunannya komprehensif & logis, dalam artian mencangkup semua sudut pandang dasar pengajaran
9. Perencanaan instruktif haruslah fundamental. Susunan instruktif haruslah koordinat ke dalam susunan umum.
10. Perencanaan pembelajaran wajib mencermati sudut subjektif serta kuantitatif.

B. Pengertian Pengajaran Sastra

Pengajaran dapat diartikan sebagai kegiatan/proses dalam mengajar/cara mengajarkan sesuatu yang bermakna kepada siswa. Sistem pengajaran sastra memerlukan pembenahan besar dengan kepentingan untuk pencapaian proses & hasil maksimal.

Raymon Rodrigues dalam Lestari (2021: 169) mengajukan suatu strategi terapan yang mungkin bisa di adopsi dalam pengajaran sastra dengan cara diskusi, bermain peran, dramatisasi adegan, *presentase* ke media, menelaah nilai sastra, menulis kreatif, & tinjauan kesusastraan.

Dapat di katakan bahwa pengajaran sastra metode-metode atau cara yang dapat mempermudah pengajaran sastra

dalam pendidikan & dapat mengunggah minat siswa untuk menyenangi sastra (Emzir, dkk: 2018: 23) dalam (Lestari 2021:169).

C. Tujuan Pengajaran Sastra

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra bisa di bagi menjadi 2 bagian: Bagian pertama: memperoleh pengetahuan tentang sastra. Bagian ke 2: memperoleh pengalaman bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup tentang teori sastra, kritik sastra, & sejarah sastra. Sedangkan pengalaman bersastra mencakup kegiatan berapresiasi atau reseptip dan berekspresi atau produktif (Lestari 2021: 169).

Menurut Masruro (2021: 347-348) adapun tujuan umum dari pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu : mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, & negara. Tujuan pengajaran sastra terkait pada 3 tujuan khusus yakni:

1. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional & sosial.

2. Menikmati & memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai & mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya & intelektual manusia Indonesia.

Menurut Saputra (2020 :10) tujuan pembelajaran sastra ialah meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra, berhubungan juga dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, & daya khayal, menumbuhkan kepekaan alam masyarakat, budaya, & lingkungan hidup.

D. Mengembangkan Cipta & Karsa

Dalam melaksanakan pengajaran kita tidak boleh berhenti pada keterampilan/pun pengetahuan.

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat efektif, & yang bersifat sosial, serta yang bersifat religius. Karya sastra sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. oleh karenanya, pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat

lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya (Rahmanto, 1998: 19-24) dalam (Lestari 2021:174).

E. Strategi Pengajaran Sastra

Pembelajaran sastra dalam era globalisasi diharuskan dapat menyenangkan, kreatif, dan inovatif tidak hanya bagi siswa, namun juga bagi guru. Strategi pembelajaran sastra yang dapat menyenangkan siswa adalah strategi pembelajaran yang mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan, memiliki kreativitas agar siswa & guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias (Syarifuddin & Nursalim, jurnal PENTAS, 2, November 2019:5)

a. Komponen pengajaran sastra. Ialah unsur/bagian-bagian yang ada/ikut andil dalam pengajaran sastra. Ada 7 komponen pengajaran sastra, yaitu:

- Guru sastra
- Siswa sastra
- Tujuan pengajaran sastra
- Bahan pengajaran
- Metode pengajaran
- Media pengajaran
- Evaluasi pengajaran sastra

- b. Tipe pengajaran sastra. Yaitu model/corak pengajaran yang digunakan dalam pengajaran sastra, untuk menyampaikan materi sastra. Ada 3 tipe dalam pengajaran sastra, yaitu:
- Pengajaran sastra sebagai sarana penjejalan pengetahuan. Sastra-sastra yang diajarkan oleh guru digunakan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Anak didik harus mampu menyerap berbagai pengetahuan sastra & ilmu pengetahuan yang ada pada macam-macam karya sastra yang di pelajarnya. Pengajaran sastra seperti ini disebabkan karena kurangnya sarana & prasarana/kurangnya bahan pengajaran sehingga guru menjelaskan pengetahuan sastra & ilmu pengetahuan lain melalui karya sastra misalnya cerpen, novel, puisi.
 - Pengajaran sastra sebagai sarana pendidikan moral. Tipe pengajaran sastra ini menekankan penggunaan sastra sebagai bahan pendidikan moral. Karya sastra yang digunakan untuk mendidik moral siswa ialah melalui amanat yang ada pada setiap karya sastra yang dipelajari oleh masing-masing siswa. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan pendidikan moral hendaknya karya sastra yang mengandung nilai-nilai edukatif.

- Pengajaran sastra sebagai sarana pembinaan apresiasi. Yakni cara menghidupkan tanggapan emosional untuk memperoleh pemahaman dengan tujuan akhir yakni agar jiwa serasi (Anggraini, dkk, 2011) dalam (Lestari 2021:175-177).

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Abrams, M. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta : Hanindita Graha wida.
- Afla dan afri blog, *BUKU INFORMASIONAL MAMPU MEMENUHI KEBUTUHAN ANAK*.
- Alfin, J. (2014). Apresiasi Sastra Indonesia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani. Farida, 2020. Pengkajian Sastra. CV Djiwa Amara Press. Surakarta.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Alterman, Glenn. 2005. *Creating your own monologue*. New York: Allworth Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Hairuddin.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ardhyantama, Vit dan Chusna Apriyanti. 2020. *Perkembangan bahasa anak*. Cetakan 1. Stiletto Indie Book. Yogyakarta.
- Artila. (2013), *MENGENAL DUNIA DRAMA*. Dalam Bibliografi: SASTRA INDONESIA
- D., & Radmila, K. D. 2017. *Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. Jurnal Bahasa*.
- Darmadi, Kaswan & Nirbaya Rita. (2008). *Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djoko, Pradopo Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2005.
- Djuanda, D. dan Iswara, P. D. 2006. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Dr. Suroso, M. 2015. *Drama : Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Dwi S., Indah Fitriani, “Kemampuan Menulis Puisi Anak Melalui Media Gambar dengan Teknik Evaluasi Langsung Siswa Kelas V SDN Bedan II, *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, 2009.
- E. Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.

- Ensiklopedia. *Biografi* <https://id.wikipedia.org/wiki/Biografi> di akses pada tanggal 9 oktober 2022.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2017). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/5wt9f>.
- Hakim, S. 2021. *Mengenal Drama Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pahamify Indonesia.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia I*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children`s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Irene, M. J. A., dkk. (2014) *Bupena 5b*. Jakarta: Erlangga
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis teks*. Bandung: YRama Widya.
- Istiqomah, Nuriana, SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 3 (1) Juni 2014.
- Juliasandi, M (2016). *Hakikat, Manfaat, dan Kontribusi Sastra Anak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kosasih. 2004. *Teori Pengkajian Sastra*. Bandung: Titian Ilmu.
- Kusmayadi, Ismail. 2007. “*Think Smart Bahasa Indonesia*”.
Bandung: Grafindo Media Pratama. Hal 81-84
- Lestari, Mas Roro Diah Wahyu, dkk. Oktober 2021. *Modul Apresiasi sastra Berbasis Project Method*. Cetakan 1. Tangerang Selatan. UM Jakarta Press.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook Of Children`s Literature*. New York: Longman.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- M. Pd, D.Sri., & M, Hum., R.S. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Saifuddin dan Muhammad Idham. 2019. *Teori Belajar Bahasa*. cetakan pertama. Syiah Kuala University Press. Banda Aceh.
- Masruro, Ita, dkk. 2021. *Menggagas Pembelajaran sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan*. UNISMA Press. Malang
- Maulina. (2012). KEANEKARAGAMAN PANTUN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1, No 1. Semantik

- Mitcell, Diana. 2003. *Children`s Literature, and Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Muliadi. 2017. *Buku Ajar Telaah Prosa (Sebuah Terapan)*. Makassar: De La Macca.
- Mulyadi, Yadi dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: YRama Widya.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Natia, IK. 2008. *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Mustadi, ali, dkk. 2021. *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Cetakan 1. UNY Press. Yogyakarta
- Nanda Saputra, M. P., Meilana, S. F., Kurnia, I., Akbar, M. R., Diani Ayu Pratiwi, M. P., & Widya, A. F. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama*. Media Sains Indonesia.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children`s Literature*. Baltimore, My: John Hopkins University Press.
- Nurgianto, Burhan. (2005). *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgianto, Burhan. 2005. *SASTRA ANAK. Pengantar pemahaman Dunia anak*. Yogyakarta: GADIA MANA UNIVERITY PRESS
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Pertama 1995. Cetakan kedua Maret 1998. Gadjah Malang University Press.
- Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, A. (2004). Unsur-unsur dalam Cerita Fiksi. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132161223/pengabdian/UNSUR-UNSUR+FIKSI.pdf>.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita Pangesti, Mutia Dwi. 2014. *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Pratama, Aditya Bagus. 2008. *Koleksi Pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka Media.
- Rafi'udin, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang : Universitas Negeri Malam 2002.
- Ramadhani, dkk. 2021. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Cetakan 1. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.

- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Rohman, Saifur. 2019. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10.
- S, Yudiono K. 2007. *Pengantar sejarah Sastra Indonesia*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Sadikin, Mustofa (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Saini K.M dan Sumardjo, Jakob.1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. CV. Jakad Media Publishing. Surabaya.
- Sasongko, S, G.2020. *Tabung Dari Monolog, Panduan Menulis*. Setiawan G Sasongko.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children`s Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm 3-118.

- Sayuti, Suminto A. 2002. *“Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan”*, dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Setyadiharja, R. 2020. *Khazanah Negeri Pantun*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto, I. 2021. *Panduan Menulis Skenario Panggung Bonek Dan Drama Anak*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Sudarwati, Emy, Widya catarine Perdhani, Nia Budiana. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Cetakan pertama. UB Press. Malang.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo Jakob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesustraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Sumber <https://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/buku-informasional-mampu-memenuhi-kebutuhan-anak/> di akses pada tanggal 9 oktober 2022.
- Sumiharja, Agus. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 1996.

- Suprpto Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Medpress.
- Suseno, Tusiran. 2008. *Mari Berpantun*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Syarifuddin, Muhammad, Nursalim. “STRATEGI PENGAJARAN SASTRA”, *jurnal PENTAS*, 2 (November, 2019), hal.5.
- Tarigan Henry Guntur, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Angkasa.
- Taringan, H.G (2011). *Prinsip-Prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufik Ampera. (2010). *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Ssatra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Untoro, Joko, 2010. *Buku Pintar Pelajaran*. Jakarta: PT Wahyu Media. hal-217.

- Utami, Sri dkk. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Bekasi: PT GALAXY PUSPA MEGA.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Waluyo Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Elangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan (Terj. Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene and Warren A. (1956). *Theory of Literature. A Harvest Book*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Wibowo, A. (2015), Bahasa dan Sastra Indonesia: JURNAL MAHASISWA SASTRA.
- Wiyanto, A. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: GRASINDO.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahir. (2015), KATA PENGANTAR DRAMA. KAJIAN SASTRA INDONESIA.

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : Laily Nurmalia M.Pd
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi : PGSD
4. NIP/NIDN : 0324079302
5. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Juli 1993
6. Alamat Rumah : Jalan kemang buntu. Jatibening baru. Pondok Gede, Bekasi.
7. Alamat E-mail : laily.nurmalia@umj.ac.id
8. Nomor Telepon/HP : 089514725657

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang	Bidang Ilmu	Institusi	Tahun Lulus
1	Sarjana (S1)	PGSD	UHAMKA	2014
2	Magister (S2)	Pendidikan Dasar	UNJ	2017
3	Doktor (S3)			

C. Rekam Jejak Tri Dharma PT

Pendidikan/Pengajaran

No	Nama Mata Kuliah	Wajib/Pilihan	Sks
1	Pendidikan Tematik	Wajib	2
2	Pengembangan Minat Baca dan Tulis Anak SD	Wajib	3

Penelitian

No	Judul Penelitian	Penyandang Dana	Tahun
1	Efektivitas Aplikasi Edukasi Quizizz Pada Mata Kuliah Etika Profesi Kependidikan Di FIP UMJ	UMJ	2022
2	Response PGSD Lecturer On Online Learning	LN	2021

Pengabdian kepada Masyarakat

No	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Penyandang Dana	Tahun
1	Pelatihan Aplikasi Edukasi untuk Guru Se Tangerang Selatan	UMJ	2022
2	Pelatihan yang dikhususkan untuk guru TK dan SD Al Ikhwan Pondok Aren	UMJ	20222

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan PKM-RSH.

Jakarta, 09 Desember 2022

(Laily Nurmalia M.Pd)

Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan yang namanya Bahasa, karena Bahasa merupakan alat komunikasi.

Buku Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar ini berisikan 12 judul materi terkait dengan hakikat sastra, konsep sastra, apresiasi sastra, sejarah sastra Indonesia, pantun, sastra anak, puisi anak, fiksi anak, cerita pendek, drama, prosa dan monolog, dan sastra dalam pembelajaran.

Buku ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Seluruh standar kompetensi dalam kurikulum tertuang dalam buku ini. Standar kompetensi tersebut akan menjadi kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Diharapkan buku ini mampu memberi pedoman dan tuntunan bagi pembaca dalam memahami bahasa dan sastra Indonesia.

